EKOLOGI KOTA DAMASKUS DAN PERUBAHAN-PERUBAHANNYA PADA MASA PEMERINTAHAN AL-WALID BIN ABD MALIK (685-715 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana dalam Program Srata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Rasyidah Athur Rahmani

A9.22.15.115

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Rasyidah Athur Rahmani

NIM : A92215115

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 5 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Rasyidah Athur Rahmani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Rasyidah Athur Rahmani (A92215115) dengan judul **"EKOLOGI KOTA DAMASKUS DAN PERUBAHAN-PERUBAHANNYA PADA MASA AL-WALID BIN ABD MALIK (685-715 M)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2019

Pembimbing,

Dra. Lailatul Huda, M.Hum

NIP. 196311132006042004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 24 Juli 2019

Ketua / Penguji I

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.

196311132006042004

Penguji II

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.

195907171987031001

Penguji III

Drs. Sukarma, M.Ag.

196310281994031004

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A.

197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rasyidah Athur Rahmani
NIM : A92215115
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : rasyiarthur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Ekologi Kota Damaskus dan Perubahan-perubahannya Pada Masa Pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik (685 – 715 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

(Rasyidah Athur R.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ekologi kota Damaskus dan perubahan-perubahannya pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik (685-715 M). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: siapakah Al-Walid bin Abd Malik. Bagaimana kondisi ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik. Mengapa terjadi perubahan ekologi di kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah perkotaan yang menggunakan pendekatan historis dalam perspektif diakronik untuk menjelaskan peristiwa ekologi dan perubahan-perubahannya di kota damaskus berdasarkan urutan tahun. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dengan konsep urbanisasi untuk menjelaskan komunitas masyarakat yang bertempat tinggal di suatu tempat dan menggunakan lahan-lahan untuk dibangun sebagai kebutuhan masyarakat seperti, tempat beribadah berupa masjid, tempat berobat berupa rumah sakit, dan lainnya. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interprestasi, dan Historiografi.

Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: Al-Walid merupakan khalifah Dinasti Umayyah pada tahun 705-715 M menggantikan ayahnya, Abd Malik. Ia memiliki kepribadian yang suka dengan seni arsitektur sehingga pada masa pemerintahannya banyak dilakukan pembangunan di kota Damaskus seperti masjid, rumah sakit, dan infrastruktur jalan raya. Didukung dengan banyaknya kas yang dimiliki oleh Dinasti Umayyah menjadikan perubahan ekologi kota Damaskus bisa terlaksana.

Kata kunci: Al-Walid bin Abd Malik, Damaskus, Ekologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The title of this essay is the ecology of Damascus and its changes during the reign of Al-Walid bin Abd Malik (685-715). The formulation of the problem in this study are: who is Al-Walid bin Abd Malik. What is the ecological condition of the city of Damascus at the time of Al-Walid bin Abd Malik. Why did ecological changes occur in the city of Damascus during the time of Al-Walid bin Abd Malik.

This research is research of urban history that uses a historical approach in a diachronic perspective to explain ecology events and their changes in Damascus based on the order of the year. In this study also uses a sociological approach to the concept of urbanization to explain the community that lives in a place and uses land to be built as community needs such as a place of worship in the form of a mosque, a place of treatment in the form of a hospital and others. The methods used by researchers in writing this history are: Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.

conclusion of this research explain about: Al-Walid was an Umayyad caliph in 705-715 substitute his father, Abd Malik. His personality likes art of architecture so that during his reign many developments were carried out in Damascus cities such as mosques, hospitals and highway infrastructure. Supported with much money by the Umayyad Dynasty, the ecology changes in Damascus could be implemented.

Key words: Al-Walid bin Abd Malik, Damascus, Ecology

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **vi**

MOTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xiv**

ABSTRACT ..... **xv**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan 8

D. Kegunaan Penelitian 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Pemelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 23

BAB II : RIWAYAT HIDUP AL-WALID BIN ABD MALIK

A. Biografi Al Walid bin Abd Malik 25

B. Pendidikan Khalifah Al-Walid bin Abd Malik 33

C. Sistem Sosial pada masa Al-Walid bin Abd Malik.....36

BAB III : KONDISI EKOLOGI KOTA DAMASKUS PADA MASA AL-WALID BIN ABD MALIK

A. Ekologi dan Perubahan Kota Damaskus pada Awal Masa Al-Walid bin Abd Malik 39

B. Faktor yang mendukung terjadinya ekologi kota Damaskus 41

C. Sumber pendanaan yang digunakan dalam pembangunan ekologi Kota Damaskus 47

BAB IV: PERUBAHAN EKOLOGI KOTA DAMASKUS PADA MASA AL-WALID BIN ABD MALIK

A. Masjid Agung Umayyah Didirikan pada Tahun 706 M/86 H 52

B. Lahan yang Didirikan untuk Rumah Sakit pada Tahun 707 M/88 H 60

C. Pembangunan Infrastruktur Jalan Raya 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Walid bin Abd Malik merupakan khalifah Dinasti Umayyah setelah Abd Malik bin Marwan. Ia merupakan putra dari khalifah Dinasti Umayyah sebelumnya, yakni Abd Malik bin Marwan. Al-Walid lahir pada tahun 50 H dan ibunya bernama Walladah binti Al-Abbas bin Juzi bin Al Harist bin Zuhair Al Absi. Al-Walid memiliki Pengetahuan bahasa Arab yang sangat lemah dan kurang fasih dalam berbicara. Namun untuk menjadi khalifah, ia harus pintar bahasa Arab. Oleh karena itu Al-Walid mengumpulkan para ulama-ulama nahwu untuk mengajarinya dan ia belajar dengan sungguh-sungguh. Abd malik terlalu mencintai putranya sehingga ia dilarang menimba ilmu ke tempat yang jauh seperti ke Mekah dan Madinah.

Ketika ia menjadi khalifah Dinasti Umayyah, ia banyak melakukan perbaikan dan pembangunan fisik sehingga menjadikan Dinasti Damaskus maju pada masanya. Ia juga banyak melakukan ekspansi-ekspansi ke berbagai daerah, sehingga banyak daerah-daerah yang berada dibawah kekuasaanya dan Islam pun tersebar luas bahkan ke benua Eropa, Andalusia. Ia juga merupakan khalifah yang banyak melakukan perubahan di Kota Damaskus

Karya besar yang telah dibangun oleh Al-Walid adalah Masjid Umayyah Damaskus. Masjid ini merupakan masjid terindah dan termewah pada masanya. Masjid Umayyah ini masih utuh hingga sekarang namun terdapat beberapa bagian bangunan yang sudah tidak ada seperti menara. Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walid juga melakukan pembangunan besar-besaran pada Masjid Nabawi. Ia menyuruh Umar bin Abd Aziz, diangkat menjadi gubernur Madinah oleh Al-Walid, untuk membangun masjid Nabawi menjadi lebih luas dan indah.

Damaskus memiliki julukan yaitu "permata dari timur". Dalam bahasa Arab, kota ini disebut Dimasyq asy-Syam dan disingkat Dimasyq atau asy-Syam saja oleh warga Damaskus. Menurut cerita lain, nama Damaskus adalah pemberian oleh sejumlah sarjana kepada putra Hermes yang bernama Damaskos. Damaskos menetap di wilayah yang kini disebut Damaskus. Asal-usul nama Damaskus memang penuh kronik dan mitos. Sebuah mitos menyebutkan bahwa sebutan Damaskus berasal dari nama istri dewa air, yaitu Damakina.[1]

Damaskus merupakan kota yang sering diduduki bangsa lain dan menjadi rebutan bagi bangsa-bangsa. Sehingga asal mula nama kota Damaskus masih banyak versi karena banyak yang berpendapat kata tersebut berasal dari Yunani, ada juga yang mengatakan berasal dari nama anak Nabi Nuh. Kota ini sudah eksis sejak zaman dahulu bahkan sebelum masehi. Akhirnya Khalid bin Walid berhasil merebut kota Damaskus pada tahun 13 H dan sejak saat itu kota Damaskus berada di tangan muslim. Saat Muawiyah menjadi khalifah Dinasti Umayyah, ia menjadikan kota Damaskus sebagai ibukota Dinasti Umayyah.

[1] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa khalifah al-Walid bin Abd Malik tahun 705-715 M, ekologi kota Damaskus banyak mengalami perubahan. Perubahan ekologi akan terjadi jika salah satu dari kompenen-komponennya yaitu antara manusia dan alam sekitar mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi seperti penggunaan lahan tanah untuk dijadikan bangunan pabrik atau lainnya sehingga mengubah keadaan alamiah ke berbagai sektor.[2] Ekologi kota dimulai pada tahun 685 M. Pada awal pemerintahan Abd Malik bin Marwan, pembangunan kota mulai dilakukan. Kemudian ketika masa al-Walid menjadi khalifah, pembangunan kota semakin banyak dilakukan dan terdapat juga bangunan yang diperbaruhi seperti istana *Al-Khadra*. Pembangunan Masjid Damaskus berawal dari bangun gereja yang dihancurkan. Gereja tersebut sudah ada sejak pemerintahan Romawi di Damaskus. Namun ada juga bangunan baru yang dibangun oleh Al-Walid seperti sumur-sumur disepanjang jalan.

Kota tua Damaskus tertutup oleh tembok tua dan terletak di tepi selatan sungai Arada yang hampir kering. Ia dikelilingi oleh daerah pinggiran kota yang memiliki akar sejarah pada abad pertengahan. Kota-kota itu adalah Midan di barat daya, Sarouja di utara dan Imara di barat laut. Dengan luas sekitar 128 hektar, kota tua Damaskus dikelilingi oleh benteng di sisi utara, timur, dan selatan.

Di kota Damaskus didirikan gedung untuk tempat beribadah berupa masjid yang indah dan bernilai seni, dibangun juga tempat untuk berobat

[2] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berupa rumah sakit yang sangat berguna bagi masyarakat untuk memriksakan kesehatan mereka. Di samping itu dibangun infrastuktur jalan raya sedemikian rupa untuk memudahkan bagi masyarakat dalam penggunaan jalan, kanal-kanal yang bersimpang siur berfungsi sebagai jalan dan pengairan, taman-taman rekreasi yang menakjubkan.[3] Diantara kehebatan Dinasti umayyah di Damaskus adalah tatanan teknik pengairan yang tak tertandingi di dunia Timur.

Pada masa khalifah al-Walid bin Abd Malik banyak melakukan pembangunan dan menjadikan masyarakat lebih makmur dan sejahtera. Dana yang digunakan untuk melakukan pembangunan berasal dari khalifah sebelumnya, Abd Malik, yang menjadikan perekonomian Dinasti Umayyah berkembang pesat dan maju. Dana juga berasal dari pajak dan hasil dari ekspansi-ekspansi yang telah dilakukan pada pemerintahan al-Walid seperti ekspansi ke Spanyol pada tahun 92 H di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad dan pada saat itu Afrika Utara dipimpin oleh gubernur Musa bin Nushair. Al-Walid menggunakan sebagian besar dananya untuk pembangunan negerinya agar bisa menjadi lebih baik dan maju. Disamping itu, Al-Walid sendiri sangat menyukai arsitektur sehingga ia sangat gemar untuk melakukan banyak pembangunan.

Pada tahun 705, Al-Walid bin Abd Malik mengambil alih Gereja Romawi di Damaskus yang bernama Katedral Santo Yahya, pada mulanya

[3] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Kuil Jupiter, untuk dibangun masjid yang betnama Masjid Umayyah.[4] Bangunan Masjid Umayyah di Damaskus menyerap motif-motif klasik Romawi, Hellenistik, dan motif Kristen yang menjadi sebuah bangunan baru. Penguasa Umayyah mempekerjakan seniman-seniman Yunani yang diminta langsung dari Kaisar Konstantinopel. Bagi Yunani hal ini merupakan keunggulan politik dan budaya Konstantinopel, namun bagi pihak muslim hal ini merupakan sebuah pengambilalihan kebudayaan Konstantinopel dengan membuat tunduk para pekerja Yunani terhadap pihak muslim.[5] Pada masa Dinasti Umayyah, Masjid Umayyah disamping digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk pertemuan formal dan tempat pembelajaran.

Rumah sakit dan tempat orang penderita lepra juga dibangun oleh Al-Walid. Para dokter kebanyakan merupakan orang dari Yunani dan Persia. Namun ada juga dari mereka yang menuntut ilmu kedokteran di Persia sehingga bisa menjadi dokter di rumah sakit tersebut. Ibnu Jubair (1145-1217 M), seorang ahli geografi, penyair, dan petualang dari Andalusia mencatat bahwa rumah sakit pertama dibangun oleh umat Islam adalah Rumah Sakit didirikan oleh khalifah al-Walid bin Abd Malik. Pada masa tersebut, Damaskus mengalami kemajuan pesat dan menjadi kota terpenting umat Islam.[6] Oleh karenanya untuk membahas yang lebih luas sudah tentu

---

[4] Philip K. Hitti, *History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 332.

[5] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*, Diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 129.

[6] Muhammad Syafii Antonio, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengundang penggunaan metodologi dalam hal ini relevan sebuah pendekatan digunakan ilmu sosial konsep tentang urbanisasi.

Kekayaannya yang melimpah juga digunakan untuk pembangunan jalan-jalan yang dilengkapi sumur, dan bangunan lainnya. Pada tahun 88 H Al-Walid memerintahkan Umar bin Abd Aziz untuk memuluskan jalan-jalan dan menggali sumur di sepanjang jalan tersebut. Ia juga memerintahkan agar ada petugas yang memberikan air dari sumur tersebut kepada orang yang melewati jalan tersebut.[7]

Ia juga menggunakan kekayaanya untuk menyantuni para yatim, fakir miskin, dan penderita cacat seperti lumpuh, buta, dan sakit kusta. Anak-anak yatim diberi jaminan kehidupan dan pendidikan. Untuk orang-orang cacat diberikan pelayan-pelayan khusus. Untuk orang buta, disediakan para penuntun. Mereka semua diberikan gaji yang teratur.[8] Ia menyuruh orang yang menderita penyakit kusta untuk tidak keluar menemui orang-orang, namun semua kebutuhan mereka tetap terpenuhi.

Al-Walid gemar mendirikan banyak bangunan yang berguna bagi untuk kemajuan Dinasti Umayyah. Ada suatu peribahasa yang mengatakan bahwa :"Kesukaan raja-raja menjadi kesukaan rakyat juga". Pada masa pemerintahan Al-Walid, jika rakyat saling bertemu maka pembicaraan mereka juga seputar pada masalah bangunan, gedung, dan pabrik.[9]

---

[7] Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tarikh At-Tabari Jilid 6*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1971), 437.
[8] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), 90.
[9] A. Syalabi, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dibangunya jalan-jalan yang disekitarnya terdapat sumur-sumur memudahkan orang-orang dalam melakukan perjalanan. Jalan raya merupakan akses penting yang dapat menghubungkan suatu tempat ke tempat lain. Hal itu juga berguna bagi pekerja di pabrik-pabrik[10] supaya tidak lagi bermukim di sekitar pabrik karena akses transportasi sudah dimudahkan untuk dilewati. Untuk analisisnya yang lebih luas dan menarik sudah barang tentu penulisan ini menggunakan pendekatan yang dibantu dari ilmu sosial yang lain. Dalam hal ini relevan sekali menggunakan pendekatan sosial konsep tentang urban. Diharapkan dengan konsep urban ini untuk menganalisis komunitas masyarakat sudah tentu yang tinggal di suatu tempat, di dalamnya menggunakan lahan untuk tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan dalam sisi kehidupan lain, seperti sisi keagamaan, perekonomian, dan lainnya. Dalam pada itu sudah tentu kajian sejarah penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah historis diakronik. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan perkembangan serta perubahan ekologi kota Damaskus tahun 685-715 M sehingga perkembangan dan perubahannya dijelaskan dengan mengedepankan urutan waktu.

Perubahan ekologi kota Damaskus untuk diteliti sebagai kajian sejarah perkotaan disebabkan masih belum banyak yang meneliti. Oleh karenannya penelitian ini merupakan hal baru dalam Fakultas Adab dan Humaniora. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis perspektif diakronik dan

[10] Dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam karya As-Syalabi dijelaskan bahwa Al-Walid juga membangun pabrik-pabrik di kota Damaskus. Namun tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai pabrik tersebut. Hal tersebut juga disinggung dalam buku History Of The Arabs karya Philip k. Hitti namun juga tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai pabrik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan sosiologi konsep tentang Urbanisasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengembangan ilmu di Fakultas Adab dan Humaniora.

Pada tahun 715 M merupakan batasan akhir dalam penelitian tentang ekologi kota Damaskus ini, karena khalifah Al-Walid meninggal dunia. Khalifah selanjutnya yang menggantikan Al-Walid adalah Sulaiman, yang merupakan saudara Al-Walid.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah Al-Walid bin Abd Malik itu?
2. Bagaimana kondisi ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik?
3. Mengapa terjadi perubahan ekologi di kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Al-Walid bin Abd Malik.
2. Untuk mengetahui kondisi ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui perubahan dan faktor-faktor terjadinya ekologi di kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik.=

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam hal ini.

1. Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah untuk melatih mahasiswa supaya dapat melakukan penelitian dan menjadi sejarawan pemula pada jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Lebih lanjut kajian ini dalam sejarah perkotaan yaitu tentang ekologi kota damaskus dan perubahan-perubahannya pada masa Al-Walid (685-715 M), yang masih belum banyak orang meneliti.
2. Manfaat dalam implementasi. Penelitian ini tentang ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid bin Abd Malik. Sebagai kajian sejarah perkotaan diharapkan dapat mengetahui tentang tatanan kota Damaskus dan mengetahui alasan terjadinya ekologi di kota Damaskus pada masa pemerintahan khalifah Al-Walid bin Abd Malik dari dinasti Umayyah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pembahasan dalam penelian ini adalah tentang sejarah perkotaan sehingga untuk menganalisisnya relevan sekali dengan menggunakan pendekatan historis perspektif diakronik. Hal ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa dan perubahan ekologi secara kronologis berdasarkan urutan tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Walid membangun Masjid Damaskus pada tahun 706 M sampai tahun 715 M, kemudian membangun rumah sakit pada tahun 706 M, setelah itu ia membangun sarana jalan raya di kota Damaskus. Pembangunan yang dilakukan oleh Al-Walid bin Abd Malik mempengaruhi dalam perubahan ekologi kota Damaskus. Perubahan ekologi terjadi akibat salah satu komponen, alam dan manusia, mengalami perubahan.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi konsep tentang urban. Urbanisasi merupakan proses kemasyarakatan.[11] Sudah barang tentu yang dimaksud urban community. Hal ini yang dimaksud adalah masyarakat setempat yang tinggal di perkotaan, sehingga mereka dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama. kegunaan lahan-lahan yang mereka gunakan untuk tempat beribadah berupa masjid, tempat berobat berupa rumah sakit, dan lainnya.

Senada dalam hal ini, konsep urbanisasi dalam pandangan Ibnu Khaldun yaitu masyarakat badui merupakan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah yakni gurun atau tinggal di daerah pedalaman, dan merupakan masyarakat primitif. Mereka hidup lebih sederhana dari orang-orang kota dan hidup serba terbatas dan sederhana. Hal ini mendorong masyarakat Badui untuk memperbaiki diri dengan melakukan urbanisasi ke kota.[12] Dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu kelompok masyarakat akan melakukan perpindahan ke suatu wilayah lain yang memiliki keadaan kota yang maju

[11] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 64.
[12] Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memadai seperti dengan adanya tempat beribadah, pasar, dan rumah sakit. Kemudian mereka menetap di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, kota Damaskus merupakan ibukota Dinasti Umayyah, sehingga kota ini ramai dikunjungi orang dari berbagai wilayah dan memiliki fasilitas kota yang cukup memadai. Pada masa Khalifah Al Walid bin Abd Malik melakukan banyak pembangunan untuk kota Damaskus seperti masjid dan rumah sakit. Lapangan pekerjaan juga banyak tersedia sehingga banyak masyarakat yang melakukan perpindahan ke Kota Damaskus untuk bisa hidup menjadi lebih baik, mapan, dan tercukupi.

F. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Maryam: KEKHALIFAHAN BANI UMAYYAH PADA MASA WALID BIN ABDUL MALIK.

   Dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Maryam, membahas tentang latar belakang berdirinya Dinasti Umayyah serta kondisi Dinasti Umayyah sebelum masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik sehingga ketika Al-Walid bin Abd Malik menjabat menjadi khalifah, Dinasti Umayyah berada di masa kejayaan. Kebijakan yang telah diambil Al-Walid ketika memimpin pemerintahan, menjadikan Islam berkembang lebih baik dan maju. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah penulis meneliti tentang ekologi kota Damaskus pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik. Sedangkan dalam skripsi yang diteliti oleh Nur Maryam membahas tentang masa pemerintahan Al-Walid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang ditulis oleh Itsnawati Nurrohma Saputri: PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID PADA MASA ABDUL MALIK IBN MARWAN DAN WALID IBN ABDUL MALIK DI DINASTI UMAYYAH (685-715 M).

   Dalam skripsi yang ditulis oleh Itsnawati Nurrohma Saputri, membahas tentang kondisi pemerintahan pada masa Abd Malik bin Marwan dan Walid bin Abd Malik di Dinasti Umayyah, arsitektur Masjid Kuba Batu dan Masjid Damaskus serta pengaruh arsitektur luar terhadap arsitektur bangunan masjid Kuba Batu dan Masjid Damaskus. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah dalam skripsi yang ditulis oleh Itsnawati Nurrohma Saputri menjelaskan lebih fokus dan detail terhadap arsitektur bangunan Masjid Kuba Batu dan Masjid Damaskus. Sedangkan penulis dalam penelitian ini meneliti tentang ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Jabir, Jurnal: DINASTI UMAYYAH DI SURIAH (PEMBENTUKAN, KEMAJUAN, DAN KEMUNDURANNYA).

   Dalam jurnal yang ditulis oleh Muh. Jabir, dijelaskan tentang awal pembentukan Dinasti Umayyah oleh Muawiyah dan kemajuan-kemajuan yang telah terjadi pada Dinasti Umayyah. Kemajuan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Muawiyah, Abd Malik bin Marwn, Al-Walid bin Abd Malik, dan Umar bin Abd Aziz. Setelah mengalami kemajuan, Dinasti Umayyah mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh banyak hal, diantaranya perebutan kursi kekuasaan sebagai khalifah, dan lainnya. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah dalam jurnal ini membahas tentang awal mula berdirinya Dinasti Umayyah, kemajuan dan kemunduran Dinasti Umayyah secara global.

Selain tiga judul penelitian ini, masih banyak sejarawan dan sarjanawan yang meneliti tentang Dinasti Umayyah. Namun pembahasan tentang ekologi Kota Damaskus pada masa Dinasti Umayyah ini belum ada yang meneliti. Sehingga penulis berusaha meneliti ekologi Kota Damaskus untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekontruksi sejarah dengan objek yang diteliti menggunakan metode sejarah. Merekontruksi sejarah dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data kemudian di kritik dan di analisa sehingga bisa menghasilkan data laporan sejarah yang sesuai. Adapun langkah-langkan dalam penulisan sejarah adalah heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.[13] Dalam hal ini, peneliti harus menentukan lebih dahulu tema yang akan diteliti sehingga

[13] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan dalam pencarian sumber data. Pengumpulan sumber sejarah bisa didapatkan dari museum, perpustakaan, arsip, dan lainnya. Dalam penulisan ini, sumber primer berupa tulisan susah didapatkan karena kurangnya ditemukan tulisan pada zaman masa Dinasti Umayyah sebagai bukti atas peristiwa yang telah terjadi dan menggambarkan keadaan masa lampau. Jikalau pun sejarawan masa Dinasti Umayyah menulis semua sejarah yang terjadi pada saat itu, tidak ditemukan tulisan yang tersisa. Namun terdapat buku yang dapat digunakan sebagai sumber primer yaitu *Tarikh at-Tabari* karya At-Thabari karena At-Thabari hidup pada masa Dinasti Abbasiyah yang merupakan Dinasti setelah Dinasti Umayyah, dan buku *Al Bidayah Wa An Nihayah* karya Ibnu Katsir karena Ibnu Katsir hidup pada masa Islam klasik meskipun jauh dari masa Dinasti Umayyah tapi ia menggunakan buku Ath-Thabari sebagai sumber dalam penulisannya. Adapun sumber primer yang berbentuk bangunan sudah banyak yang tidak ada. Dalam ekologi kota Damaskus pada masa Al-Walid yang tersisa sampai sekarang adalah Masjid Agung Damasksus meskipun ada beberapa bagian bangunan yang sudah hilang.

Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku klasik sebagai sumber primer. Di perpustakaan, penulis mendapatkan buku primer dengan judul *Tarikh at-Tabari* yang menggunakan bahasa Arab. Dikarenakan kurang menguasai bahasa Arab, penulis membeli buku *Tarikh at-Tabari* jilid 4 karya Imam At-Tabari yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia untuk membantu dalam mengetahui isi buku *Tarikh at-Tabari* yang berbahasa Arab. Dalam buku tersebut membahas tentang Dinasti Umayyah dan terdapat pembahasan tentang pemerintahan khalifah Al-Walid bin Abd Malik.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari atau yang biasa dikenal dengan At-Tabari adalah seorang sejarawan yang berasal dari Persia. Ia lahir di kota Amal Thabaristan dan hidup antara tahun 130-224 H/839-923 M.[14] Sedangkan karya sejarahnya yang palinng penting adalah *Tarikh Ar Rusul wa Al Muluk* atau yang biasa dikenal dengan *Tarikh at-Tabari*. Dalam penulisan sejarahnya hingga tahun 294 H, dia melakukannya secara kronologis, tahun per tahun. Dia mengulas cerita panjang yang bersambung. Dia sangat mementingkan rujukan dan mata rantai periwayatan sejarahnya. Jika dalam satu peristiwa terdapat berbagai riwayat, dia menyebut semuanya secara bergantian sambil mengutip riwayat tersebut persis seperti aslinya, tanpa mengadakan perubahan. Tujuannya adalah menggabungkan semua hadist mengenai sejarah Arab dalam bukunya dari sumber-sumber yang paling lama.[15]

Dalam penulisan dengan metode sanad yang digunakan oleh Ath-Thabari, bisa dikatakan bahwa karyanya merupakan sumber primer. Sejarahnya adalah sumber informasi dan merupakan karya paling menonjol sampai lahirnya sejarawan selanjutnya. Bukunya menjadi

---

[14] Y. A. G. Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 103.
[15] H. A. Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber primer sebagai tuntunan para sejarawan terkenal seperti Ibnu Katsir. Ath-Thabari juga disebut sebagai Bapak Sejarah Islam. Dalam buku *Tarikh at-Tabari* dipercaya kebenarannya dalam mengungkapkan sejarah pada masa klasik. Dengan ini, banyak para sejarawan yang hidup sesudahnya bisa mengetahui peristiwa sejarah dari karyannya. Sedikitnya sumber tulisan yang ada, menjadikan buku tarikh thabari bisa dijadikan sumber primer dalam penelitian sejarah.

Selain buku terjemahan *Tarikh at-Tabari*, penulis juga membeli menggunakan buku *Al Bidayah Wa An-Nihayah* jilid 12 karya Ibnu Katsir sebagai sumber primer. Penulis membeli buku *Al Bidayah Wa An-Nihayah* jilid 13 yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk membantu penulis dalam mengetahui isi buku *Al Bidayah Wa An-Nihayah* yang berbahasa Arab. Di dalam buku ini juga dijelaskan Dinasti Umayyah dan terdapat juga pembahasan tentang khalifah Al-Walid bin Abd Malik.

Ibnu Katsir merupakan seorang pemikir dan ulama muslim yang lahir pada tahun 1301 M dan meninggal di Damaskus pada tahun 1372 M. Pada tahun 1366 M, Ibnu Katsir pernah diangkat menjadi guru besar di Masjid Umayyah Damaskus.[16] Ia banyak menuliskan karyanya dalam buku. Karyanya yang sering digunakan oleh sejarawan sekarang adalah buku *Al Bidayah Wa an-Nihayah*. Dalam buku tersebut juga bisa dijadikan sumber rujukan yang primer oleh sejarawan. Di dalam bukunya, Ibnu

[16] https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu_katsir. Diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir juga mengunakan karya At-Tabari, *Tarikh at-Tabari*, sebagai rujukan.

Disamping sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang ditulis atau dihasilkan dari orang-orang yang bukan pelaku atau bukan saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber sekunder yang digunakan penulis adalah menggunakan buku-buku tentang sejarah terutama sejarah Islam yang di dapatkan dari koleksi penulis dan meminjam di perpuskatakaan UIN Sunan Ampel seperti buku History of the Arabs karya Philip K. Hitti yang sudah berbahasa Indonesia, ensiklopedia kota Damaskus karya Muhammad Syafii Antonio, dan buku-buku lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan internet, E-book sebagai sumber penunjang lainnya.

2. Kritik

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama atau primer. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.[17]

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri

[17] Helius Sjamsuddin, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan semua informasi.[18] Setiap sumber harus dinyatakan dahulu asli (autentik) dan kredibilnya (shahih). Dalam hal ini, kritik ekstern terhadap sumber yaitu buku

1. *Tarikh at-Tabari* merupakan buku dengan bahasa Arab karya At-Tabari yang kemudian diterbitkan oleh Darul Ma'arif di Kairo, Mesir pada tahun 1971 dan terdapat beberapa jilid buku. Dalam penelitian ini, buku yang digunakan adalah *Tarikh at-Tabari* jilid 6. *Tarikh at-Tabari* karya At-Tabari telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Lukmanul Hakim dan kawan-kawan dan diterbitkan oleh Pustaka Azam di Jakarta pada tahun 2011. Buku tarikh thabari yang sudah diterjemahkan dan digunakan oleh penulis adalah jilid 4, untuk membantu dalam menerjemahkannya.
2. *Al Bidayah wa An-Nihayah* merupakan buku dengan bahasa Arab karya Ibnu Katsir yang kemudian diterbitkan oleh Mahfudhoh di Giza, Mesir pada tahun 1998 dan terdapat beberapa jilid buku. Dalam penelitian ini, buku yang digunakan oleh penulis adalah *Al Bidayah wa An-Nihayah* jilid 12. *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir yang telah diterjemahkan oleh Ali Murtadhoh dan Amir Hamzah dan diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Azzam pada tahun 2012. Penulis menggunakan buku terjemahan *Al Bidayah wa An-Nihayah* jilid 13 untuk membantu dalam menerjemahkannya.

[18] Helius Sjamsuddin, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present karya Philip K. Hitti yang telah diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dan diterbitkan di Jakarta oleh PT Serambi Ilmu Semesta pada tahun 2006.
4. Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua karya Ira M. Lapidus yang telah diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dan diterbitkan di Jakarta oleh RajaGrafindo Persada pada tahun 1999.
5. Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus karya Muhammad Syafii Antonio dan diterbitkan di Jakarta oleh Tazkia Publishing pada tahun 2012.

b. Kritik intern

kritik intern merupakan kritik terhadap isi sumber. Jadi tugas kritik internal yaitu untuk menegakkan fakta-fakta dari kejujuran dan nilai moral saksi tentang kejadian yang dia amati. Dalam kritik internal, penulis meyakini bahwa isi dari buku *Tarikh at-Tabari* adalah asli karena At-Tabari hidup pada abad klasik sehingga dapat menuliskan peristiwa-peristiwa pada masa itu dalam karyanya dan ia juga menggunakan metode penulisan dengan sanad sehingga bisa dipastikan kebenarannya.

Buku *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir juga bisa dikatakan sumber primer. Ia menggunakan metode penulisan dengan sanad dalam penulisan sejarah yang telah terjadi sebelum ia hidup kemudian penulisan tersebut berlanjut hingga peristiwa semasa ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Ia juga menggunakan buku *Tarikh at-Tabari* dalam penulisan sejarah pada masa ia belum lahir ke dunia.

Dalam sumber sekunder seperti buku History Of Arabs, Sejarah Sosial Umat Islam dan Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus, penulis meyakini bahwa itu merupakan hasil dari rekonstruksi sejarah dan menjadikan karya at-Tabari dan Ibnu Katsir sebagai buku rujukan sejarah Islam pada masa klasik.

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan penjelasan, penguraian dalam sumber sejarah. Dalam proses penafsiran ini, penulis harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah tersebut, diperlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga, penulis akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa tersebut.[19]

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan berdasarkan fakta-fakta dengan melalui prosedur keilmiahan tentang perubahan ekologi dan perubahan-perubahannya di kota Damaskus pada masa Al-Walid dengan menggunakan data-data yang sudah dimiliki. Dalam penelitian tentang ekologi kota Damaskus ini, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peristiwa itu terjadi yaitu: satu, banyaknya dana atau kas yang dimiliki oleh negara berasal dari pajak, harta rampasan perang, dan pemasukkan lainnya. Dua, diberlakunya mata uang Arab menjadikan umat Islam maju

[19] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bisa menjadikan perekonomian menjadi lebih baik dan meningkat. Tiga, Al-Walid merupakan seorang khalifah yang mencintai seni arsitektur atau bangunan sehingga ketika ia menjadi khalifah hal yang paling banyak dilakukan adalah membangun dan memperbaiki bangunan untuk kesejahteraan dan kepentingan masyarakat Dinasti Umayyah contohnya infrastruktur jalan raya diperbaiki dan disekitar jalan diberi sumur yang bisa diambil dengan bebas airnya. Infrastruktur jalan yang diperbaiki bisa sangat membantu masyarakat dalam bepergian menuju ke suatu tempat, mengantar surat, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya ekologi kota Damaskus pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik. Supaya hasil penelitiannya sesuai, penulis harus memusatkan perhatian terhadap masalah yang ia teliti kemudian menganalisis data-data yang telah diperoleh.

4. Historiografi

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi yang samapi kepada pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak digunakan tiga teknik dasar penulisan yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.[20] Sebagian besar karya sejarawan adalah bercerita. Namun cerita yang disajikan adalah hal yang sebenarnya.

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah ini, yaitu pada tahap penulisan Ekologi Kota Damaskus dan Perubahan-Perubahannya pada Masa Pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik (685-715

[20] Helius Syamsuddin, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M). Penulisan dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan sudah melewati tahap dalam metode penelitian sejarah.

Al-Walid merupakan khalifah Dinasti Umayyah yang menggantikan ayahnya, Abd Malik, pada tahun 705 M dan berakhir pada tahun 715 M. Namun, ia memiliki kelemahan dalam bahasa Arab. Al-Walid mendatangkan para ahli bahasa Arab ke istana untuk mengajarinya. Disamping belajar bahasa Arab, ia juga belajar berenang dan memanah. Al-Walid merupakan anggota kerajaan sehingga ia memiliki status sosial tertinggi. Banyak orang masuk Islam menandakan keadaan aman dalam tempat tersebut sehingga masyarakat mempercayai ajaran Islam.

Ketika Al-Walid menjadi Khalifah Dinasti Umayyah, ia melakukan perubahan ekologi di Kota Damaskus. Terdapat faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Kas yang dimiliki negara sangat melimpah. Pemasukkan berasal dari pajak, harta rampasan perang, dan dana pemasukkan lainnya. Mata uang Arab yang dilakukan oleh Abd Malik juga menjadi penyebab terjadinya ekologi karena menyebabkan perekonomian negara meningkat dan menjadi lebih baik. Dalam diri Al-Walid sendiri juga sangat menyukai seni bangunan sehingga ia melakukan banyak pembangunan dan perbaikan fasilitas kota untuk menajadikan Dinasti Umayyah hidup berkecukupan, aman, dan sejahtera.

Pembangunan yang dilakukan Al-Walid sangat banyak. Di kota Damskus pembangunan yang paling menonjol adalah pembangunan Masjid Umayyah yang berasal dari bangunan gereja. Kemudian ia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun rumah sakit untuk memfasilitasi masyarakat dalam berobat dan ditangani oleh ahlinya (dokter) sehingga masyarakat bisa sembuh dari penyakitnya dan hidup sehat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sebuah tulisan yang sistematis dan dapat dipahami, maka penyajian penelitian dalam penulisannya dilakukan dengan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab pembahasan yang membahas tentang riwayat hidup Al-Walid bin Abd Malik. Pada bab ini akan dijelaskan tentang biografi khalifah Al-Walid bin Abd Malik yang merupakan khalifah dari Dinasti Umayyah. Kemudian dijelaskan juga tentang pendidikan yang ditempuh oleh khalifah Al-Walid bin Abd Malik. Dan dijelaskan juga keadaan sosial masyarakat di Kota Damaskus.

Bab III merupakan bab pembahasan yang membahas tentang alasan terjadinya perubahan ekologi di pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik. Menjelaskan juga tentang ekologi dan perubahan di kota Damaskus. Dibahas juga tentang faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan ekologi. Faktor ini terdapat faktor ekstern yang berasal dari luar dan faktor intern yang berasal dari dalam. Al-Walid merupakan orang yang suka dengan arsitektur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya ekologi di Kota Damaskus. Ekologi dan perubahan kota membutuhkan banyak dana, disini juga akan dijelaskan tentang sumber dana yang digunakan dalam pembangunan kota Damaskus.

Bab IV merupakan bab pembahasan yang membahas tentang apa saja perubahan ekologi kota Damaskus dan faktor penyebabnya pada masa Al-Walid bin Abd Malik. Pada masa pemerintahannya, Al-Walid bin Abd Malik membangun masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah, sarana pendidikan, dan lainnya. Ia juga membangun rumah sakit dengan fasilitas yang baik untuk menyembuhkan orang dari penyakitnya. Al-Walid juga membangun jalan raya sebagai sarana transportasi dan memudahkan dalam melakukan perjalananan. Disekitar jalan didirikan sumur-sumur untuk para pejalan yang membutuhkan air dan sumur-sumur tersebut memiliki penjaga dan melayani para pejalan yang membutuhkan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dan dijelaskan secara ringkas dan mudah dipahami. kemudian terdapat saran dan kritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP AL-WALID BIN ABD MALIK

A. Biografi Khalifah Al-Walid Bin Abd Malik

Al-Walid bin Abd Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf merupakan khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 705-715 M (86-96 H). Ia merupakan putra dari khalifah Dinasti Umayyah sebelumnya, yakni Abd Malik bin Marwan. Al-Walid lahir pada tahun 50 H dan ibunya bernama Walladah binti Al-Abbas bin Juzi bin Al Harist bin Zuhair Al Absi.[1]

Pengetahuan bahasa Arab al-Walid sangat lemah dan kurang fasih dalam berbicara. Padang pasir merupakan tempat yang terbaik untuk orang-orang yang ingin belajar bahasa Arab. Namun ayahnya, Abd Malik, terlalu mencintai Al-Walid sehingga tidak memperbolehkan Al-Walid pergi ke gurun Suriah. Abd Malik mengatakan dengan tegas bahwa yang dapat memimpin bangsa Arab hanyalah orang yang baik bahasanya. Oleh karena itu Al-Walid mengumpulkan para ulama-ulama nahwu untuk mengajarinya dan ia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga ia bisa menguasainya.

Ketika menjadi khalifah, Abd Malik berencana memecat saudaranya, Abd Aziz bin Marwan, dari jabatannya sebagai gubernur di Mesir. Hal ini dilakukan karena Abd Malik ingin memberikan jabatan kekuasaan kepada anak-anaknya. Abd Malik berusaha menjauhkan Abd Aziz dari kekuasaan

[1] Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah jilid 12*, (Giza: Mahfudhoh, 1998), 605.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara keseluruhan dan memberikan kekuasaan tersebut kepada anak-anak dan keturunannya.

Kemudian, Abd Malik mengirim surat kepada Abd Aziz yang menjadi gubernur di Mesir untuk menyerahkan jabatan sebagai putra mahkota kepada anaknya, Al-Walid bin Abd Malik, atau Abd Aziz bisa menjadi putera mahkota setelahnya. Hal ini dilakukan oleh Abd Malik karena Al-Walid merupakan putra kesayangannya. Namun usul ini ditolak oleh Abd Aziz dengan membalas surat tersebut yang berisi tentang Abu Bakar bin Abd Aziz merupakan putra kesayangannya juga seperti yang Abd Malik lakukan kepada Al-Walid. Sejak saat itu Abd Aziz menyerahkan pajak Mesir kepadanya. Sebelumnya, Abd Aziz tidak meyerahkan pajak karena Mesir merupakan wilayah miliknya secara penuh seperti negeri-negeri lainnya yang dimiliki oleh Abd Malik. Ternyata, beberapa waktu kemudian Abd Aziz bin Marwan meninggal dunia pada tahun 85 H. Abd Malik merasa sedih karena ditinggal oleh saudaranya. Namun disisi lain ia juga merasa senang karena anaknya bisa mendapatkan kekuasaan seperti yang ia harapkan.[2]

Marwan bin Hakam ketika menjadi khalifah Dinasti Umayyah, mengangkat kedua putranya untuk menjadi khalifah berturut-turut untuk menggantikanya nanti setelah tidak menjadi khalifah. Kedua putra tersebut adalah Abd Malik dan Abd Aziz. Namun Abd Aziz meninggal sebelum Abd Malik. Sehingga ketika Abd Malik menjadi khalifah Dinasti Umayyah, ia menunjuk kedua putranya untuk menjadi khalifah secara berturut-turut untuk

[2] Ibid, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantikan posisinya kelak. Kedua putranya tersebut adalah Al-Walid dan Sulaiman. Abd Malik mengirim surat ke berbagai daerah untuk mengatakan hal tersebut dan rakyat setuju akan hal tersebut.[3]

Akan tetapi terdapat juga orang yang tidak setuju dengan hal itu. Dia adalah Said bin Musaiyab. Ketika diminta pembaiatan di Madinah, ia menolak membaiat. Ia tidak mau membaiat siapapun ketika Abd Malik masih hidup. Kemudian gubernur Madinah, Hisyam bin Ismail menyuruh agar Said dicambuk 60 kali dan diberi pakaian bulu lalu diarak keliling madinah dengan Unta. Kemudian ia dijebloskan ke penjara. Ketika Abd Malik mengetahui hal ini, ia menyuruh mengeluarkan Said dari penjara. Ia mengatakan bahwa said adalah orang baik dan tidak akan memberontak.

Pada tahun 86 H, Abd Malik bin Marwan meninggal dunia. Pada tahun ini juga Al-Walid bin Abd Malik dibaiat menjadi khalifah Dinasti Umayyah. Disebutkan bahwa setelah menghadiri proses pemakaman ayahnya, Al-Walid langsung menuju masjid kemudian naik mimbar dan berpidato dihadapan banyak orang, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita akan kembali. Allah adalah tempat untuk kita meminta pertolongan atas musibah yang menimpa kita yaitu meninggalnya Amirul Mukminin. Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua. Sekarang bangkitlah kalian semua dan bersegeralah untuk berbaiat".[4]

---

[3] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 71.
[4] Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tarikh At-Tabari Jilid 6*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1971), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Walid adalah orang yang terbaik dalam menerima kerajaan dan memelihara warisan tersebut. Dapat dikatakan bahwa Abd Malik adalah seorang pejuang yang muncul pada masa diperlukannya perjuangan. Sedangkan al-Walid adalah orang yang cinta damai, menyukai arsitektur dan pembangunan serta perbaikan. Ia muncul pada masa yang damai sehingga dilakukanlah pembangun dan perbaikan dalam negerinya. Jika diibaratkan, Abd Malik adalah orang yang membangun gedung besar, maka al-Walid yang menghiasi gedung tersebut dengan sangat indah dan diperluas juga bangunannya.[5]

Pada masa Al Walid menjadi khalifah disebut masa kemenangan, kemakmuran, dan kejayaan. Ia meluaskan kekuasaan Islam ke daerah Timur dan Barat. Luasnya daerah kekuasaan, menjadikan dinasti Umayyah mendapatkan banyak harta upeti dari daerah bagian yang dikuasainya. Sehingga pembangunan dalam kota mendapatkan perhatian yang cukup serius seperti masjid, gedung-gedung umum, jalan raya, dan lainnya. Hal ini, beban dalam kehidupan masyarakat bisa menjadi ringan dan mudah.[6]

Pada tahun 87 H, saat itu Al-Walid yang menjadi khalifah Dinasti Umayyah, memecat Hisyam bin Ismail dari jabatannya sebagai gubernur di madinah dan digantikan oleh Umar bin Abd Aziz yang merupakakan sepupunya sekaligus suami dari saudara perempuannya, fatimah binti Abd Malik. Pada tahun berikutnya, Al-Walid menyuruh Umar bin Abd Aziz untuk

---

[5] A. Syalabi, 72.

[6] Dudung Abdurrahman, Peradaban Islam Masa Umawiyah Timur. Dalam Siti Maryam, dkk (Ed.), *Sejarah Peradan Islam Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas Masjid Nabawi dan memasukkan kamar Rasulullah kedalamnya. Arah kiblat juga diperluas dan perluasan masjid masing-masing sisi adalah 200 hasta kali 200 hasta. Untuk itu Umar bin Abd Aziz disuruh membeli tanah disekitar masjid tersebut dengan harga rumah-rumah mereka. Kemudian Umar bin Abd Aziz mengumpulkan para pemuka agama dan ahli fiqih penduduk Madinah untuk membahas hal tersebut. Namun, mereka keberatan dengan keinginan Al-Walid. Lebih utama jika dibiarkan apa adanya, agar para jamaah haji, peziarah, dan musafir bisa melihat rumah-rumah Rasulullah. Diharapkan hal tersebut bisa diambil manfaatnya dan memotivasi mereka untuk zuhud kepada dunia.

Kemudian Umar bin Abd Aziz menyampaikan kesepakatan dengan para ahli fiqih dan pemuka agama di Madinah tentang hal tersebut kepada Al-Walid. Namun, Al-Walid tetap menyuruh Umar bin Abd Aziz untuk meruntuhkan Masjid kemudian membangun kembali dan diperluas bangunannya. Al-Walid juga menginginkan pembangunan atap-atap yang tinggi. Lalu orang-orang yang memiliki lahan disekitar masjid menjual lahannya yang kemudian dibeli oleh Umar bin Abd Aziz. Pembangunan masjid pun dimulai dengan sungguh-sungguh. Kemudian banyak bantuan yang dikirim oleh Al-Walid. Umar pun memasukkan makam Rasulullah (kamar Aisyah) kedalam bangunan masjid.

Al-Walid kemudian menyuruh Umar bin Abd Aziz untuk membanggun air mancur di Madinah dan mengalirkan airnya. Ia juga menyuruh untuk menggali sumur-sumur, memperbaiki jalan-jalan dan saluran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air. Lalu mengarahkan air tersebut ke air mancur di tengah kota Madinah. Lokasi air mancur tersebut berada di luar masjid. Dari perbaikan jalan yang dilakukan di Madinah, Al-Walid juga menyampaikan ke penjuru daerah kekuasaannya untuk memperbaiki jalan-jalan dengan sumur-sumur disekitarnya.

Pada tahun 91 H, Al-Walid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Ketika ia ke Madinah, ia disambut oleh para pemuka Madinah. Lalu ia pergi ke Masjid Nabawi yang sebelumnya telah dikosongkon untuknya. Namun Said bin Al Musayyab berada di dalam masjid dan tidak mau keluar. Al-Walid masuk dan berkeliling masjid dan dilanjutkan shalat di dalam masjid. Al-Walid mengetahui keberadaan Said bin Al Musayyab di dalam masjid tersebut. Ia menghampirinya dan memberi salam kepadanya. Tak lupa ia juga menanyakan kabarnya. Kemudian Al-Walid menyampaikan khutbah diatas mimbar Rasulullah. Lalu ia memberikan emas dan perak yang banyak kepada penduduk Madinah. Ia juga memasangkan kiswah pada Masjid Nabawi yang dibawanya dari Ka'bah dan terbuat dari sutera tebal.

Pada masa pemerintahannya, Al-Walid bin Abd Malik berhasil menakhlukkan negeri-negeri besar dibawah kekuasaan Islam. Penakhlukkan itu dilakukan oleh para keluarga dan komandannya sehingga jihad untuk memerangi kaum musyrik kembali bergelora. Negeri-negeri yang berhasil ditakhlukkan diantaranya: Maslamah bin Abd Malik dan pasukan memerangi negeri Romawi dan berhasil merebut banyak benteng, yaitu benteng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ammuriyah[7], Hiraklah[8], dan lainnya. Pasukan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair berhasil menaklukkan Andalusia. Pasukan Al-Abbas bin Al-Walid berhasil menakhlukkan Wabasthiyah. Pasukan Qutaibah bin Muslim berhasil menakhlukkan Samarkand. Dan masih banyak lagi penaklukkan yang dilakukan oleh umat Islam pada masa pemerintahan khalifah Al-Walid. Dengan kemenangan tersebut, maka banyak harta rampasan dan upeti yang diperoleh, sehingga bisa menjadikan pundi-pundi kekayaan bagi Dinasti Umayyah.

Banyaknya kekayaan yang dimiliki pada masa pemerintahannya, membuat Al-Walid melakukan banyak pembangunan. Ia menyukai arsitektur, sehingga dengan kekayaan tersebut, ia memanfaatkannya dengan membangun banyak bangunan dan memperbaiki infrasruktur kota. Ia membangun Masjid Umayyah di Damaskus dan menjadi masjid paling indah dan megah di masanya. Jalan raya juga ia bangun dengan lebih baik untuk memudahkan akses orang yang akan melaluinya. Disepanjang jalan-jalan tersebut dilengkapi dengan sumur-sumur untuk memberi air ketika orang membutuhkan air saat melewatinya. Ia juga menggunakan kekayaan negerinya untuk menyantuni anak yatim, orang sakit seperti lumpuh, buta, sakit kusta, dll.[9] Dibangunkan juga rumah sakit dengan diberikan perawatan yang terbaik.

[7] Salah satu negeri bagian dari negeri Romawi
[8] Salah satu kota di negeri Romawi
[9] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain harta rampasan yang didapat saat kemenangan dalam berperang, mereka juga banyak mendapatkan budak. Budak merupakan masyarakat kelas paling rendah pada masa itu. Perbudakan telah lama dianut oleh suku Semit kuno. Namun Islam telah memperbaiki hukum perbudakan. Pada awal Islam, budak berasal dari tawanan perang yang didapat dari membeli atau menyergap rombongan musuh. Perdagangan budak menjadi hal yang menguntungkan berkembang luas di seluruh negeri. Disebutkan bahwa Nusa bin Nushayr menawan 300.000 orang Afrika yang seperlimanya diberikan kepada khalifah Al-Walid.[10]

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib memiliki ibu seorang ummul walad[11], bernama Sallamah. Sallamah merupakan anak perempuan dari Yazdajird, raja Persia terakhir. Yazdajird memiliki tiga anak perempuan yang dijadikan budak. Setelah Qutaibah bin Muslim membunuh fairuz bin Yazdajird, ia mengirim dua anak perempuannya kepada Al Hajjaj dan Al-Walid bin Abd Malik. Kemudian dari Al-Walid lahirlah Yazid An-Naqish.

Al Madani mengatakan bahwa Al-Walid memiliki sembilan belas anak laki-laki. Mereka adalah Abdul Aziz, Muhammad, Al Abbas, Ibrahim, Tammam, Khalid, Abdurrahman, Mubasysyir, Masrur, Abu Ubaidah, Shadaqah, Manshur, Marwan, Anbasah, Umar, rauh, Bisyr, yazid, dan Yahya. Ibu dari Abdul Aziz dan Muhammad adalah ummul banin, anak dari paman

[10] Pillip K. Hitti *The History of Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), 294.
[11] Ummul walad merupakan seorang budak perempuan yang melahirkan anak majikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Walid, Abd Aziz bin Marwan. Ibu dari Abu Ubaidah adalah Fazariyyah. Anak yang lainnya berasal dari ummul walad.[12]

Al-Walid bin Abd Malik meninggal di Darir Murrah pada hari Sabtu pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 715 M /96 H.[13] Ia dishalatkan oleh umar bin Abd Aziz karena pada saat itu Sulaiman yang merupakan saudaranya, sedang berada di Al Quds Asy-Syarif.[14] Ia memiliki banyak peninggalan yang baik semasa ia hidup. Setelah ia meninggal, Dinasti Umayyah dipimpin oleh Sulaiman yang merupakan saudara Al-Walid.

B. Pendidikan khalifah Al-Walid bin Abd Malik

Pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya, perhatian terfokus pada pemahaman al-Quran dan Hadist Nabi untuk memperdalam akidah, akhlaq, ibadah, muamalah, dan lainnya. Setelah masa itu, ilmu berkembang lebih jauh sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketika Dinasti Umayyah berhasil mengembangkan daerah kekuasaannya ke berbagai negara yang dulunya non- muslim seperti Andalusia, Irak, Iran, dan lainnya, yang di dalam daerah tersebut sudah terdapat beberapa ilmuwan yang berasal dari berbagai agama seperti Yahudi dan Nasrani, ketika ilmuwan-ilmuwan itu masuk Islam, mereka tetap memelihara ilmu tersebut dan membuat ilmu tersebut tetap bermanfaat bagi banyak orang sehingga mereka mendapat perlindungan dari pemerintah.

---

[12] Ibnu Katsir,, 612.
[13] Amr bin Ali Al Fallas dan lainnya mengatakan bahwa Al-Walid meninggal pada hari Sabtu pertengahan bulan Rabiul Awwal tahun 96 H.
[14] Ibnu Katsir,, 610-611.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum ada pendidikan formal, biasanya putra-putra dari khalifah Dinasti Umayyah disekolahkan ke Gurun Suriah untuk mendalami bahasa Arab dan puisi.[15] Pengetahuan bahasa Arab al-Walid sangat lemah dan kurang fasih dalam berbicara. Namun Abd Malik tidak tega menyuruh putranya, Al-Walid, untuk pergi belajar ke Guru Suriah, sehingga ia mendatangkan para ahli untuk mengajari Al-Walid secara langsung. Al-Walid juga mengumpulkan para ulama-ulama nahwu untuk mengajarinya dan ia belajar dengan sungguh-sungguh.

Seorang guru, biasanya merupakan mantan budak dan beragama Kristen, merupakan sosok yang penting dalam istana. Para khalifah memerintahkan guru tersebut untuk mengajari putranya berenang dan tidak banyak tidur. Masyarakat luas beranggapan bahwa orang yang dapat membaca dan menulis bahasa Arab, bisa menggunakan busur dan panah, dan pandai berenang adalah orang terpelajar. Kemampuan berenang sangat dihargai terutama bagi mereka yang tinggal di daerah Pantai Mediterania. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan adalah keberanian, daya tahan, menaati hak dan kewajiban bertetangga, menjaga harga diri, menghormati, dan lainnya.

Bagi masyarakat luas yang menginginkan untuk memperoleh pendidikan pada masa itu, menggunakan masjid sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Fungsi masjid tidak hanya sebagi tempat beribadah saja,

[15] Philip K. Hitti, *History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga sebagai sarana pembelajaran kepada masyarakat. Di masjid sudah disediakan tempat untuk belajar dan guru yang mengajar mereka.

Khalid bin Yazid, cucu Muawiyah, memiliki ketertarikan pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia mengeluarkan banyak dana untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.[16] Buku-buku tersebut tentang kimia, kedokteran, dan astrologi. Hal ini menjadi keuntungan bagi banyak orang sehingga mereka dapat membaca dan mengetahui isi tentang buku-buku tersebut.

Ilmu pengobatan di Semenanjung Arab, berkembang sangat primitif. Praktik pengobatan biasanya melibatkan perdukunan dan jimat untuk melawan pengaruh jahat. Pengobatan ilmu Arab berasal dari Yunani dan sebagian Persia. Tradisi Yunani telah mempengaruhi dalam pengobatan Persia. Al-Walid merupakan oraang pertama yang membangun tempat untuk orang sakit lepra, kusta dan lainnya dan memberikan perawatan khusus bagi mereka. Disedikan juga dokter dan perawat yang ahli untuk menyembuhkan mereka. Buku-buku Yunani tentang keseshatan yang telah diterjemahkan sangat bermanfaat bagi para tenaga medis seperti ini. Sehingga mereka tidak perlu lagi kesusahan atau menerjemahkan buku-buku tersebut dan memakan waktu yang lama.

Dalam rumah sakit tersebut atau disebut Bimaristan, juga terdapat studi kedokteran bagi para mahasiswa. Bimaristan ini dibangun di Damaskus oleh Al-Walid. Al-Walid mungkin adalah orang pertama abad pertengahan

[16] Musyrifah Sunato, *Sejarah Islam Klasik*,(Jakarta: Prenada Media, 2003), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membangun rumah sakit bagi para penderita kronis dan rumah-rumah bagi penderita penyakit kulit, yang nantinya akan diikuti oleh Barat.

C. Sistem Sosial Pada Masa Al-Walid bin Abd Malik

Dari sudut pandang kelas-kelas terkemuka di kalangan orang-orang yang ditakhlukkan, pemerintahan orang-orang Arab telah diterima sebagai hal yang mendekati. Bahkan lebih dekat dibandingkan dengan negara-negara penguasa sebelumnya, kepada prinsip-prinsip keadilan yang dicanangkan dalam tradisi kekaisaran Irano-Semitik Raya. Peraturan-peraturan pajak berbeda tiap daerah. Dalam kekaisaran Romawi, terdapat keluarga dan lembaga yang memiliki hak-hak istimewa untuk diperlakukan istimewah dan kebebasan dalam masalah pajak. Pada prinsipnya keluarga-keluarga yang memiliki hak istimewa ini yang memegang kekuasaan di tangan mereka.

Orang-orang Arab meneruskan sistem yang sama. Namun, kaum yang memiliki hak istimewa, yang dibebaskan dari pajak adalah orang-orang Arab. Mereka yang telah mendapat hak istimewa di kekaisaran lama harus membayar pajak kecuali mereka menjadi muslim dan bergabung dengan komunitas Arab yang berkuasa. Semua penduduk non-Arab, non-muslim dikelompokkan bersama-sama sebagai orang yang menerima perlindungan muslim asalkan mereka mau menyerahkan diri kepada pemerintahan Islam.[17]

Setelah penaklukkan, tidak terjadi lagi konflik fisik, namun konflik baru muncul dalam kehidupan masyarakat. Konflik tersebut meliputi

[17] Marshall G. S. Hodge, *The Venture of Islam: Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Buku kedua: Peradaban Khalifah Agung*, Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaigan agama, ras, dan sosial. Masyarakat di seluruh kerajaan terbagi dalam beberapa kelas. Kelas tertinggi adalah kelas para penguasa Islam, anggota keluarga kerajaan, dan kaum aristokrat Arab. Pada pemerintahan Al-Walid, anggaran subsidi untuk orang Islam di Damaskus dan distriknya mencapai 45.000.

kelas selanjutnya adalah para mualaf (mawali). Para mualaf ini menempati posisi terendah dalam komunitas Islam. Untuk menyetarakan status mereka dengan muslim Arab, para mualaf ini biasanya menikah dengan keluarga para penakhluk. Dengan begitu, perbedaan antara muslim Arab dan non-Arab menjadi samar karena banyaknya percampuran darah yang dilakukan dalam berbagai ras. Dalam kebudayaan, para mualaf ini semangat mempelajari agama dan kesenian karena mereka adalah pewaris kebudayaan yang lama atau tua.

Mawali berasal dari budak perang yang telah dimerdekakan. Awalnya mereka adalah bangsa Persi atau keturunannya. Dalam perkembangan selanjutnya mawali diperuntukkan juga bagi warga non-Arab. Hal ini dilakukan oleh Dinasti Umayyah untuk menjaga kemurnian bangsa Arab. Mereka berusaha membuat derajat bangsa Arab tinggi diantara bangsa lain yang telah ia kuasai.[18]

Berikutnya adalah kelas yang terdiri dari anggota-anggota sekte dan para pemiliki kitab suci yang diakui yaitu orang Yahudi, Kristen, dan Saba yang telah membuat perjanjian dengan umat Islam. Persoalan tentang hukum

[18] Musyrifah Sunanto, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, telah diserahkan kepada pemimpin agama masing-masing kecuali persoalan hukumnya melibatkan orang Muslim. Memberlakukan hukum Islam untuk mereka itu dianggap terlalu sakral.

Dan yang terakhir merupakan kelas paling rendah di masyarakat yaitu budak. Pada awal Islam, budak berasal dari tawanan perang, dan didapatkan dari membeli atau menyergap rombongan perang. Anak-anak yang lahir dalam dalam hubungan ini (tuan dan budak perempuan), menjadi milik tuannya dan dianggap meredeka. Status budak perempuan juga naik menjadi ummul walada yang tidak boleh dijual. Pembebasan budak selalu dipandang sebagi amal saleh.

Pada malam hari, biasanya para khalifah menikmati hiburan dan jamuan sosial dengan disediakan banyak makanan dan minuman. Minuman yang paling disukai adalah sirup buah. Para khalifah juga terkadang minum arak untuk memuaskan kesenangan mereka. Al-Walid minum arak dua hari sekali. Dalam pesta yang biasanya dilakukan, terdapat berbagai hiburan yang tersaji seperti penari, musik, dan nyanyian. Sang khalifah merupakan orang yang memelihara kehormatan diri sehingga ia akan diam dibalik tabir. Dalam pesta tersebut juga terdapat nilai budayanya. Dengan adanya pesta, menggugah perkembangan musik, puisi, dan lainnya.

Setiap khalifah memiliki hobi masing-masing. Salah satunya adalah balapan kuda yang banyak disukai dan populer di keluarga kerajaan Dinasti Umayyah. Al-Walid yang menyukai seni bangunan, membangun arena balap kuda untuk pertama kalinya dan mensponsori penyelenggaraan balapan kuda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI EKOLOGI KOTA DAMASKUS PADA MASA AL-WALID BIN ABD MALIK

D. Ekologi Kota Damaskus pada Awal Masa Al-Walid bin Abd Malik

Al-Walid menjadi khalifah Dinasti Umayyah pada tahun 705 M/ 86 H. Pada awal masa pemerintahnnya, kondisi Dinasti Umayyah cukup stabil dan aman termasuk kota Damaskus. Kota Damaskus merupakan ibukota dari Dinasti Umayyah. Sebelum menjadi ibukota Dinasti Umayyah, kota Damaskus merupakan kota bagian dari kerajaan Romawi. Sebelum orang-orang Romawi menempati Kota Damaskus, Orang-Orang Yunani sudah berada di kota tersebut. orang-orang Yunani dahulu menyembah bintang-bintang. Kemudian mereka membangun kuil-kuil untuk tempat beribadah dan setiap bangunan dipersembahakan kepada tiap bintang-bintang yang mereka sembah

Beberapa ratus kemudian ketika agama Kristen mulai menyebar. Kota Damaskus berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi dan mengenalkan agama baru, Kristen. Kemudian sang Raja membangun banyak gereja di Damaskus dan mengambil alih fungsi kuil untuk menjadi gereja. Diantaranya adalah gereja Yohanes yang berada di Damaskus. Umat Kristiani berada di Damaskus dan menganut agamanya dalam waktu yang lama. Hingga Allah mengutus Nabi Muhammad dan membawa agama Islam. Pada tahun 13 H umat Muslim berhasil menaklukkan Syria termasuk Damaskus.

Khalifah Al-Walid menyukai arsitektur. Pada masa pemerintahnnya ia bannyak melakukan pembangunan dan perbaikan. Untuk mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya dalam pembangunan kota Damaskus, dibutuhkan dana yang besar. Apalagi Al-Walid sangat menyukai arsitektur dengan kesenian tinggi. Khalifah sebelumnya, Abd Malik bin Marwan, membuat kebijakan baru dalm mata uang Arab. Ia mengganti mata uang Yunani dan Persia yang berlaku pada saat itu dengan Dirham Arab. Ia membuat mata uang koin tersebuat dari emas dan perak. Hal ini menyebabkan dana dalam kas negara melimpah banyak.

Di tengah kota Damaskus, berdiri megah Istana Umayyah yang membentang ke barat daya hingga Gunung Hermon, yang puncaknya diselimuti oleh salju. Istana tersebut bernama *al-Khadra* (hijau) yang didirikan oleh Muawiyah. Kemudian pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Malik, istana tersebut diperbarui dan dipercantik. Letak istana ini berdampingan dengan Masjid Umayyah.[1] Masjid tersebut dibangun Al-Walid bin Abd Malik yang berasal dari Gereja Santo Yahya.

Pada awal Islam menduduki kota Damaskus, Gereja Santo Yahya digunakan juga sebagai tempat ibadah oleh umat Muslim. Sisi barat bangunan digunakan sebagai gereja sedangkan sisi Timur digunakan sebagai masjid. Setiap tahun, jumlah umat muslim berkembang pesat pada masa itu sehingga tempat untuk beribadah di bangunan gereja tersebut tidak muat. Faktor lain yang menyebabkan Al-Walid ingin mengambil alih seluruh bangunan gereja adalah ketika umat Nasrani melakukan ibadah, ia menyanyikan nyanyian dengan suara yang keras dan ini menggangu umat Islam dalam melakukan

[1] Philip K. Hitti, *History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Kemudian Al-Walid mengambil alih seluruh gereja untuk dijadikan masjid pada tahun 706 M, meskipun ia mem peroleh pertentangan dari umat Nasrani. Sebagai gantinya Al-Walid membangunkan gereja lagi untuk umat Nasrani. Ia menghancurkan sebagian dari bangunan gereja dan membangun ulang dengan menjadi lebih megah dan indah.

Dalam pembangunannya, Al-Walid mempekerjakan seniman Yunani langsung yang diminta dari Raja Konstantinopel. Ia mengharapkan hasil yang terbaik dalam masjid tersebut. Sehingga digelontorkan banyak dana dalam pembangunannya. Bangunan masjid tidak sepenuhnya berasal dari Islam. Seperti mighrab dan menara yang berasal dari arsitektur gereja. Alasan Al-Walid mempekerjakan para seniman Yunani adalah untuk mengambil alih budaya mereka. Namun pihak Yunani menganggap hal ini merupakan suatu kebanggaan karena keunggulan politik dan budaya Konstantinopel.

E. Faktor yang Mendukung Terjadinya Ekologi

Perubahan ekologi terjadi apabila salah satu komponennya, yaitu manusia dan alam, mengalami perubahan. Dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan berbagai fasilitas untuk menunjang hidup mereka seperti tempat beribadah, rumah sakit dan lainnya. Oleh karena itu dilakukan pembangunan pada lahan-lahan yang ada. Ada juga yang dibangun ulang dari suatu bangunan yang sudah ada dan memperluasnya dengan memiliki manfaat lain. Seperti pembangunan Masjid Agung Damaskus yang dibangun dari bangunan gereja yang sudah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perubahan ekologi kota bisa terjadi karena ada faktor-faktor yang mendorongnya. Dalam diri Al-Walid sudah menyukai seni bangunan atau arsitektur. Ia juga merupakan pemimpin yang hebat dan membawa Dinasti Umayyah pada kemajuan. Pada masa pemerintahannya, banyak dilakukan pembangunan diberbagai daerah kekuasaan Dinasti Umayyah. Termasuk Damaskus yang menjadi ibukotanya. Banyaknya pendapatan yang dimiliki oleh negara menjadi suatu faktor yang mendorong terjadinya ekologi kota.

1. Kebijakan mata uang Arab

   Pada masa pra-Islam, uang Romawi dan Persia banyak digunakan di daerah Arab dan sekitarnya. Pada masa Muawiyah dan para khalifah terdahulu sudah merasa cukup dengan adanya uang tersebut yang beredar.[2]

   Ketika Abdul Malik bin Marwan memerintah Dinasti Umayyah, ia mengganti untuk pertama kalinya dengan mencetak mata uang logam sendiri menggantikan mata uang Bizantium dan Sasanid. Mata uang Arab menghilangkan unsur Kristen dan Zoroaster. Model uang koin terbuat dari emas dan perak yang didalamnya terdapat tulisan Arab sebagai simbol kedaulatan negara dan kemerdekaan beberapa imperium terdahulu. [3]

   Mata uang baru dalam Arab telah membentuk standar moneter yang dominan. Hal ini merupakan pernyataan bahwa pemerintahan muslim benar-benar mandiri dan permanen. Dalam beberapa uang logam terdapat

[2] Philip K. Hitti, *History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 271.
[3] Ira Lapidus, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar mighrab yang merupakan simbol tempat orang muslim beribadah. penduduk menerima adanya mata uang baru ini. Itu artinya mereka percaya terhadap penguasa yang baru.[4]

Abd Malik bin Marwan pernah mencetak sejumlah uang dari emas dan perak. Namun cetakan itu hanya tiruan dari mata uang Bizantium dan Persia. Pada tahun 695 M, Abd Malik mencetak dinar emas dan dirham perak yang merupakan hasil karya orang Arab murni.

Perubahan mata uang berpengaruh pada sistem keuangan dan administrasi pada saat itu. Seorang muslim tidak dibebani membayar pajak kecuali zakat dan santunan untuk fakir miskin. Namun kenyataannya, terdapat beberapa orang Islam-Arab yang memiliki hak istimewa yaitu bisa terbebas dari pajak. Dengan begitu banyak orang yang baru masuk Islam pergi ke kota. Mereka meninggalkan desa dan pekerjaannya sebagai petani untuk bekerja sebagai prajurit. Hal ini merugikan perbendaharaan kerajaan. Pendapatan pajak menjadi berkurang karena setelah mereka bergabung menjadi prajurit, mereka berhak mendapatkan subsidi pajak. Kemudian dibuat kebijakan penting dan mengembalikan orang-orang ke ladang mereka. Setelahnya mereka diwajibkan membayar pajak seperti sebelum masuk Islam termasuk pajak tanah (kharaj) dan pajak kepala (jizyah). Kantor bendahara negara memiliki pemasukan yang banyak sehingga dalam jangka panjang tidak akan kekurangan dana.

2. Banyaknya harta yang dimiliki oleh negara

[4] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Buku Kedua: Peradaban Khalifah Agung,* Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harta menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya ekologi. Untuk melakukan perubahan ekologi kota dibutuhkan banyak biaya supaya bisa terlaksana. Pajak merupakan sumber utama pemasukan dalam negara. Pajak bisa berupa pajak tanah dan pajak jiwa. Jika dalam suatu ekspansi yang dilakukan umat muslim dan berhasil menduduki daerah tersebut, maka mereka harus tunduk dan masuk agama Islam. Namun jika mereka menolak masuk Islam, mereka harus membayar pajak. Dengan ini bisa menambah pemasukan kas negara.

Pemasukan lainnya berasal dari harta rampasan perang. Saat perang belangsung maka akan ada pihak yang kalah. Dalam masa pemerintahan Al-Walid, ia banyak mengirim utusannya untuk menaklukkan daerah-daerah yang belum menjadi kekuasaannya atau belum masuk Islam. Utusan yang dikirim oleh Al-Walid banyak mengalami kemenangan sehingga ia menadapatkan banyka harta rampasan perang. Ada juga yang menolak perang dengan berdamai namun mereka harus membayar dengan mengirim banyak uang setiap tahunnya. Harta rampasan perang bisa berupa uang, emas, perak, dan senjata dalam peperangan. Dengan begini, kas negara menjadi bertambah banyak dan melimpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

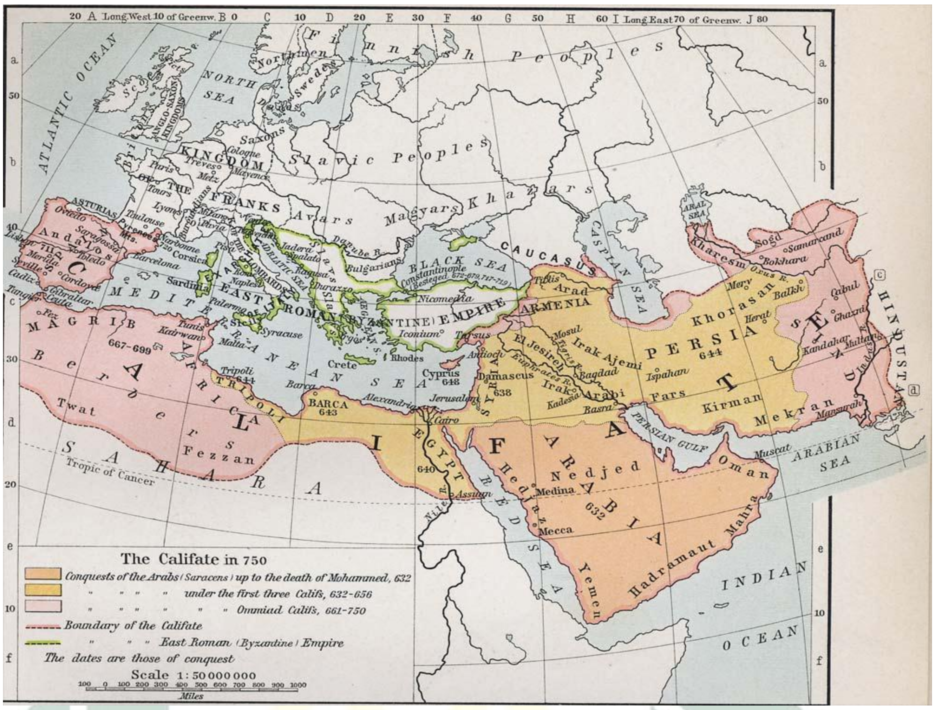

Gambar 3.1. Perluasan wilayah dibawah kekuasaan Islam dari masa Nabi Muhammad hingga Dinasti Umayyah. Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Umayyad_Caliphate.

3. Kecintaan Al-Walid terhadap arsitektur

Al-Walid merupakan arsitek terbesar Umayyah. Ia memiliki kecenderungan yang besar terhadap arsitektur hingga pada masa pemerintahannya, masyarakat kota Damaskus ketika berkumpul sering membicarakan tentang gedung-gedung yang indah. Arsitektur selalu dijadikan representasi utama seni bangunan dan merupakan seni paling awal dan permanen, meskipun dengan tujuan keagamaan. Dalam bangunan tempat ibadah, ditemukan arsitektur dengan kesenian yang ekspresinya tertinggi dalam arsitektur.

Ketika orang Islam berhasil menduduki sebuah kota tua berperadaban, mereka akan meniru struktur bangunannya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali terjadi. Dalam arsitektur masjid, terdapat perpaduan antara budaya Islam dan budaya sekitarnya. Seperti dalam Masjid Agung Damaskus yang berasal dari Gereja Santo Yahya. Al-Walid menjadikan gereja tersebut sepenuhnya menjadi masjid dan membangun ulang untuk dijadikan masjid yang indah dan megah. Dalam arsitektur masjid terebut tidak sepenuhnya berasal dari budaya Islam. Mighrab dalam masjid tersebut merupakan struktur bangunan masjid yang meniru arsitektur gereja. Menara masjid juga pertama kali diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah. Bentuk menara mengambil dari menara gereja.

Para pekerja untuk pembangunan Masjid Agung Damaskus merupakan para pekerja dan seniman dari Persia, india dan Yunani yang diminta langsung dari raja Konstantinopel. Disamping Masjid Agung Damaskus, masih banyak bangunan masjid yang dibangun oleh khalifah Al-Walid seperti memperluas dan mempercantik Masjid Nabawi.

Dalam kebutuhan kesehatan masyarakatnya, Al-Walid membangun rumah sakit di kota Damaskus. Rumah sakit tersebut dilengkapi dengan peralatan medis terbaik pada zamannya dan juga disediakan para dokter dan perawat yang terbaik dengan diberi gaji yang cukup. Al-Walid juga mungkin pemimpin abad pertengahan ertama yang membangun rumah sakit untuk penderita penyakit kronis yang nantinya akan diikuti Barat.

Istana Al-Khadra merupakan istana yang dibangun oleh Muawiyah, pendiri Dinasti Umayyah. Saat Al-Walid menjadi khalifah, istana tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direnovasi dan dihiasi kembali. Letak istana ini berdampingan dengan Masjid Agung Damaskus.

Al-Walid juga membangun jalan raya sehingga menjadi lebih baik ketika dilewati. Disekitar jalan juga disediakan sumur-sumur untuk para pelancong yang melewati jalan tersebut dan membutuhkan air. Di setiap sumur disediakan para penjaga untuk melayani orang dalam mengambil air. Para pekerja tersebut digaji dengan cukup oleh Al-Walid. Dengan pembangunan jalan raya yang lebih baik, bisa memudahkan dalam layanan pos. Surat-menyurat merupakan hal yang penting pada saat itu. Sehingga dengan adanya jalan yang layak dan bagus bisa memudahkan dalam pengiriman surat tersebut. Sarana jalan tersebut juga berguna bagi pejabat pemerintahan untuk bepergian dalam menjalankan tugas kenegaraan. Hal itu juga menguntungkan bagi masyakat untuk melakukan perjalanan seperti perjalanan haji atau mereka pergi bekerja.

F. Sumber Pendanaan yang Digunakan dalam Pembangunan Ekologi Kota Damaskus

Dalam pembangunan kota diperlukan banyak biaya untuk merealisasikannya. Meskipun Al-Walid menyukai seni bangunan, namun tidak ada pemasukan yang menunjang untuk melakukan pembangunan maka hal itu sulit terjadi. Dana merupakan hal yang sangat penting dalam perubahan ekologi. Banyaknya dana yang dimiliki negara, dalam pembangunan ekologi kota bisa menjadi maksimal dan sangat megah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pajak

Sumber utama pemasukan negara, sama dengan sumber pemasukan pada masa khulafaur rasyidin yaitu pajak. Di setiap provinsi, semua biaya untuk urusan administrasi lokal, belanja tahunan negara, gaji pemasukan, dan berbagai layanan masyarakat dipenuhi dari pemasukan lokal. Sisanya dimasukkan dalam kas negara.[5] Dalam urusan Administratif dan sosial, khalifah mengirimkan seorang gubernur untuk menangani pengumpulan pajak dan upeti, mengawasi distribusi dari pendapatan pajak sebagai gaji tentara dan lainnya. Para pemilik tanah, kepala suku, tetap dipertahankan otoritasnya dan mereka membantu dalam pengumpulan pajak di kampung-kampung.[6] Penguasa baru (kalangan Arab) membuat perjanjian dengan warga setempat dan memberikan hak otonomi dalam administrasi lokal, menghormati properti dan agama mereka. Namun dengan ketetapan, mereka harus membayar pajak kepada penguasa baru sesuai dengan yang ditetapkan.

Di setiap wilayah provinsi, pihak Arab mengadopsi sistem perpajakan penguasa lama yang telah diberlakukan sebelumnya. Pajak ditetapkan untuk setiap jarib ($\pm 2400\, M^2$) dengan tarif setiap jarib tergantung dengan kualits tanah, jenis pertanian, target produksi pannen, dan prediksi nilai produksi masing-masing. Tarif pajak juga beragam, tergantung pada jarak dari pasar, penyediaan air, pola irigasi, dan lainnya.

[5] Philip K. Hitti,, 281.
[6] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua,* Diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu setiap orang diharuskan membayar pajak jiwa dalam koin emas. Pajak adalah beban yang dipungut pada beberapa kelas warga untuk menopang beberapa kelas lain. Petani, buruh, dan pedagang merupakan kelas pembayar pajak. Sedangkan tuan tanah, pegawai pemerintahan, tentara, dan khalifah adalah kelas pemungut pajak.

Dalam kekaisaran lama atau Romawi, banyak keluarga dan lembaga yan diberikan hak istiwewa sehingga mereka terbebas dari masalah pajak. Namun ketika orang Arab berkuasa, yang dibebaskan dari pajak hanyalah orang Muslim Arab. Mereka yang memiliki hak istimewa di kekuasaan lama atau Romawi, tetap harus membayar pajak pribadi kecuali mereka menjadi mualaf dan bergabung dengan komunitas Muslim Arab yang berkuasa.[7]

2. Harta rampasan perang

Pada masa khalifah Al-Walid bin Abd Malik, Dinasti Umayyah memiliki banyak daerah yang berda dibawah kekuasaanya. Banyak penaklukan yang dilakukan pada masa pemerintahannya dan berhasil ditakhlukkan. Pada tahun 87 H, Maslamah bin Abd Malik melakukan ekspansi ke Roma. Kedatangannya disambut dengan perlawanan oleh pasukan Roma. Namun dengan izin Allah, pasukan Maslamah berhasil mengalahkan mereka dan berhasil merebut benteng musuh.[8] Dalam kemenangan ini, Maslamah memperoleh banyak harta rampasan perang dan budak-budak. Di tahun ini juga, Qutaibah bin Muslim memerangi

[7] Marshall G. S. Hodgson,, 15.
[8] Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tarikh At-Tabari Jilid 6*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1971), 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri Turki. Namun rajanya meminta perdamaian dengan menyerahkan banyak harta agar seluruh tawanan negerinya dibebaskan dari kaum muslim.

Pada tahun 89 H, Maslamah bin Abd Malik memerangi negeri Romawi. dalam peperangan itu pasukan Maslamah berhasil membunuh banyak prajurit musuh dan merebut banyak benteng diantaranya benteng Suriyyah, Anmuriyyah, dan lainnya. Ia juga memperoleh banyak harta rampasan perang.[9] Pada tahun 90 H, setelah ditaklukkannya Buhkara, Tharhkun, raja Ash-Shughd, memintai damai kepada Qutaibah dan menyerahkan sejumlah harta setiap tahunnya. Qutaibah menanggapi hal itu dan menganggapnya sebagai jaminan.

Pada tahun 92 H, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair berhasil menakhlukkan Andalusia. Ia mengambil banyak harta rampasan di perkemahan dan ia juga berhasil mengambil alih kerajaan di Andalusia. Kemudian berkuasalah umat Islam di Andalusia dan berhasil menyebarkan agama Islam di daratan Eropa.

Pada tahun 93 H, Qutaibah mendekati kota terbesar di Ash-Shughd, yaitu Samarkand. Lalu ia memeranginya. Ketika musuh kewalahan menghadapi pasukan muslim, para musuh mengajak berdamai dengan menyerahkan satu juta dua ratus ribu kepadanya setiap tahun dan mereka juga menyerahkan para budak sebanyak 30.000 orang. Quthaibah mengambil perhisan dari para berhala. Ia juga membangun masjid disana.

[9] Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah jilid 12*, (Giza: Mahfudhoh, 1998), 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para perhala tersebut dihancurkan dan dibakar. Dari sisa-sisa pembakaran tersebut ditemukan emas yang mencapai lima puluh ribu mitsqal emas. Diantara tawanan yang diperoleh Quthaibah, terdapat seorang perempuan dari keturuanan Yazdajird. Lalu ia menghadiahkannya kepada Al-Hajjaj. Kemudian Al-Hajjaj menghadihkannya kepada Al-Walid. Dari tawanan wanita tersebut lahirlah Yazid bin Al-Walid.[10]

[10] Ibid, 441-442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERUBAHAN EKOLOGI KOTA DAMASKUS PADA MASA AL-WALID BIN ABD MALIK

Kota damaskus merupakan kota yang memiliki peradaban tinggi sebelum Islam mendudukinya. Kota Damaskus pernah berada di tangan Yunani kemudian Romawi sebelum akhirnya jatuh ke tangan Islam. Ketika Islam berhasil menduduki kota Damaskus, kota tersebut sudah memiliki berbagai bangunan untuk memfasilitasi masyarakat mereka. Salah satunya Gereja Santo Yahya. Pada masa pemerintahan AL-Walid ia melakukan perubahan ekologi pada kota Damaskus. Gereja santo Yahya yang pada awal masuk Islam juga digunakan sebagi masjid. Oleh al-Walid diubah seluruhnya menjadi Masjid dan milik Muslim. Dalam pembangunannya, Ia menginginkan yang terbaik dan megah. Ia juga menggunakan lahan untuk dijadikan sebagai Rumah sakit. Ia juga membenahi sarana jalan sehingga menjadi lebih baik.

A. Masjid Agung Umayyah Didirikan pada Tahun 706 M/86 H

Masjid Agung Umayyah di Damaskus atau biasa dikenal dengan nama Masjid Agung Damaskus dibangun oleh khalifah Al-Walid, putra dari khalifah Abd Malik. Bangunan besar ini bermula dari kuil yang dipersembahkan kepada Jupiter. Kemudian berubah menjadi Gereja Kristen. Setelah bangsa Arab menakhlukkan Damaskus, bangunan ini digunakan bersama-sama oleh umat Muslim dan Kristen. Ketika Damaskus menjadi ibukota dari Dinasti Umayyah, dan jumlah umat Muslim semakin bertambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kota, seluruh bangunan diambil alih dari umat Kristen. Hal itu terjadi pada tahun 705 M/86 H ketika al-Walid menggantikan ayahnya menjadi khalifah.

Pada saat zaman dulu ketika orang-orang Yunani menempati kota Damaskus, mereka menyembah bintang-bintang yang berjumlah tujuh yaitu: Bulan di langit dunia, Utharid (merkurius) di langit kedua, Az-Zuharah (Venus) di langit ketiga, Matahari di langit keempat, Al-Mirrikh (Mars) di langit kelima, Al-Musytari (Jupiter) di langit keenam, dan terakhir Zuhal (Saturnus) di langit ketujuh. Oleh karena itu mereka membangun tujuh kuil untung setiap bintang yang mereka sembah. Salah satunya kuil Jupiter, yang kemudian menjadi Masjid Damaskus. Kuil ini menghadap ke kutub karena mereka dulu menyembah bintang-bintang menghadap kutub utara.[1]

Ketika agama Kristen hadir, banyak yang mengikuti ajaran agama tersebut seperti Raja Romawi di Konstantinopel. Damaskus berada dibawah kekuasaannya sehingga ia juga menyebarkan agama Kristen dan banyak orang Damaskus yang mengikutinya. Ajaran umat Nasrani juga menyuruh mereka untuk menyembah ke arah Timur. Dengan adanya umat Nasrani di Damaskus banyak dibangun gereja-gereja. Mereka juga merubah tempat peribadatan orang Yunani (kuil) menjadi Masjid. Gereja tersebut adalah Gereja Santo Yahya / Yohanes.

Kemudian ketika Islam lahir, Nabi Muhammad mengajak raja-raja non-muslim untuk masuk Islam. Nabi Muhammad mengirim Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah. Namun Romawi

[1] Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah jilid 12*, (Giza: Mahfudhoh, 1998), 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak dan mengirim pasukan besar pada mereka. Sehingga semua utusan nabi dan pasukannya banyak yang gugur. Sejak saat itu Nabi Muhammad memutuskan untuk memerangi Romawi. Pada masa Abu Bakar, ketika ia mengirim pasukan ke Romawi, berhasil menakhlukkan Syam termasuk kota Damaskus. Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid mengambil sebagian Gereja Yohanes untuk dijadikan masjid. Setelah perdebatan panjang, mereka akhirnya sepakat bahwa gereja bagian timur dijadikan masjid sedangkan yang barat tetap digunakan sebagai gereja. Umat Nasrani di gereja tidak bisa menyuarakan dengan keras bacaan kitabnya dan tidak membunyikan lonceng. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan dan juga rasa takut.

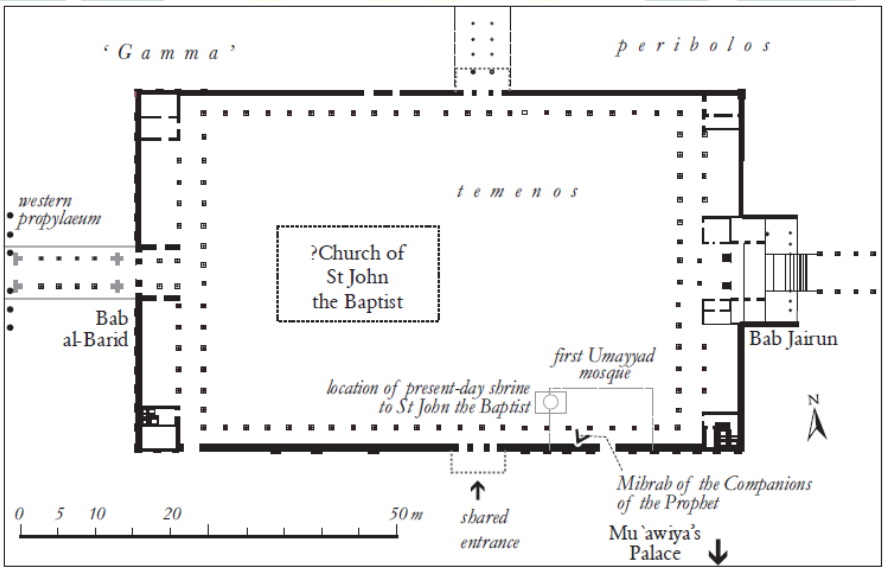

Gambar 4.1:Masjid Umayyah pertama. Sumber: buku Damaskus a History karya Ross Burns diterbitkan di New York oleh penerbit Routledge pada tahun 2007.

Pada akhir abad ke-7, populasi Muslim di Damaskus telah meningkat pesat. Tempat ibadah untuk orang muslim menjadi terbatas karena satu bangunan masih digunakan bersama dengan umat Nasrani. Khalifah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah sebelumnya gagal melakukan negosiasi dengan umat Nasrani untuk menyerahkan seluruh bangunan gereja. Namun, khalifah Al-Walid berhasil mendapatkan seluruh bangunan tersebut yang kemudian dijadijadikan sepenuhnya menjadi masjid.[2]

Pada masa pemerintahan Al-Walid, khalifah Dinasti Umayyah, bertekad untuk mengambil seluruh masjid untuk umat muslim. Hal ini dikarenakan jumlah umat muslim di Damaskus semakin bertambah. Ia memintah kepada kaum Nasrani atas sebagian lagi dari gereja tersebut sehingga tempat tersebut sepenuhnya menjadi milik muslim. Namun ditolak meskipun mereka telah diganti dengan gereja-gereja lainnya. Kemudian Al-Mughirah memberi solusi kepada Al-Walid tentang permasalahan ini. Ia mengatakan bahwa Khalid bin Walid memasuki Damaskus dari pintu timur dengan pedangnya. Umat Nasrani yang mendengar hal itu meminta jaminan kepada Abu Ubaidah. Abu Ubaidah mauk dari pintu Al-Jabiyah dengan damai. Al-Mughirah menyuruh untuk mengukur tempat hingga sampainya pedang tersebut, dan itu menjadi milik muslim sedangkan yang dilakukan dengan damai menjadi milik umat Nasrani. Lalu dilakukan pengukuran dan masjid yang diperebutkan tersebut ternyata masuk dalam jangkauan pengukuran sehingga itu merupakan milik muslim.

Masjid Damaskus mulai dibangun pada akhir tahun 86 H. Al-Walid menghacurkan sebagian bangunan gereja.[3] Ia menyuruh untuk membangun kembali bangunan tersebut. Mereka meruntuhkan dinding dalam tapi pagar

[2] Ross Burns, *Damascus a History*, (New York: Routledge, 2007), 111.
[3] Ibnu Katsir,, 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiri dinding tetap utuh. Kecuali tiga pintu masuk utama di bagian selatan tembok dan satu baru dibuka di utara. Bangunan aslinya telah memiliki menara di setiap sudut, ini semua di sebelah kiri masih utuh dan dipersembahkan sebagai menara masjid pertama dalam Islam. Dari empat menara hanya satu yang tersisa di barat daya, bertahan hingga sekarang. Sedangkan keberadaan terakhir menara di utara pintu masuk adalah sekitar abad 12.

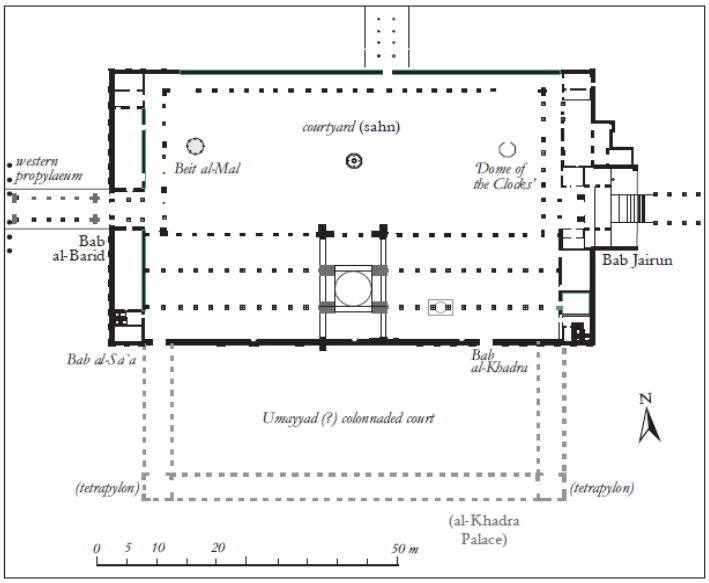

Gambar 4.2: Masjid Umayyah Damaskus setelah dibangun oleh Al-Walid. Sumber: buku Damaskus a History karya Ross Burns diterbitkan di New York oleh penerbit Routledge pada tahun 2007.

Di bagian dalam, halaman gedung yang dikelilingi tembok, dikelilingi oleh tiang serambi di tiga sisi dan oleh bagian luar yang mengagumkan dari tempat suci di bagian selatan. Tempat suci ini memiliki tiga lorong sejajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersebar luas ke dinding kiblat, dengan salib berada di tengah. Terdapat mighrab yang berbentuk setengah lingkaran di dinding kiblat.

Gambar 4.3. Interior dalam Masjid Umayyah Damaskus. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Umayyah.

Dinding-dinding dari masjid dihias dengan mosaik, bagian yang ada masih dipelihara. Mosaik ini, berbeda dari Dome of Rock, tidak hanya menunjukkan desain tumbuh-tumbuhan, tapi unsur arsitektural yang utama. Dinding-dinding dari tiang-tiang barat, memperlihatkan mosaik paling indah, dikenal untuk cendekiawan sebagai "panel barada" setelah sungai yang mengaliri Damaskus. Itu menunjukkan Damaskus modern dengan istana tersebut, rumah-rumah, dan pedesaan di lembah hijau.[4]

Arsitektur menjadi seni paling awal dan representasi utama dalam bangunan, meski dengan tujuan keagamaan. Orang Arab Islam banyak mengekspresikan arsitektur dengan nilai tinggi dalam bangunan tempat

[4] P.M. Holt, dkk (ed), *The Cambridge History of Islam volume 2B* , (New York: Cambridge University press , 2007), 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Arsitektur pada masjid juga merupakan contoh perpaduan budaya antara Islam dan budaya sekitarnya.

Motif-motif klasik Romawi, Hellenistik, dan motif Kristen diserap dalam bangunan Masjid Damaskus. Seniman-seniman Yunani bekerja dalam pembangunan masjid Damaskus. Para penguasa Umayyah meminta pekerja tersebut dari Kaisar Konstantinopel. Yunani menganggap ini merupakan keunggulan politik dan budaya Konstantinopel. Namun, pihak muslim menganggap hal ini merupakan sebuah pengambilalihan kebudayaan Konstantinopel dengan membuat mereke tunduk sebagai pekerja kepada umat muslim.[5]

Masjid Umayyah terletak disamping Istana *al-Khadra* (yang hijau). Istana tersebut dibangun oleh Muawiyah bin Abu Shofyan yang kemudian direnovasi dan dihiasi kembali oleh Al-Walid. Disamping digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai ruang pertemuan besar, pertemuan formal, forum politik, dan tempat pendidikan. Masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan, menjadikan masjid sebagai tempat untuk belajar al-Quran dan hadits. Jadi guru-guru pertama dalam Islam adalah orang-orang pembaca al-Quran. Kebutuhan untuk shalat di masjid telah dipenuhi seperti wadah air untuk bersuci, mimbar, mighrab, dan lainnya.

Sering terjadi ketika umat Islam menduduki sebuah kota tua berperadaban, struktur bangunanya akan mereka tiru. Gereja Santo Yahya yang berada di Damaskus diubah menjadi Masjid Damaskus oleh Al-Walid.

[5] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua,* Diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mighrab dalam masjid tersebut meniru arsitektur gereja. Struktur ini kemudian menjadi karakteristik umum di semuah masjid. Masjid Damaskus merupakan masjid kedua yang memiliki mighrab, yang pertama adalah masjid Madinah. Begitu juga menara, baru diperkenalkan pada masa dinasti Umayyah. Menara masjid diambil dari bentuk menara jam atau menara gereja yang berbentuk segi empat.

Abu Qusyay mengatakan bahwa pembangunan Masjid Damaskus menghabiskan biaya dana sebesar empat ratus peti yang setiap petinya berisi 14.000 dinar.[6] Al-Walid mengatakan kepada penduduk Damaskus agar mereka bangga karena empat hal yaitu: udara, air, buah-buahan, dan pemandian-pemandian. Lalu Al-Walid menambahkan yang kelima yaitu masjid.

Gambar 4.4. Masjid Umayyah Damaskus tampak dari luar. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Umayyah.

[6] Ibnu Katsir,, 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Masjid Damaskus selesai pada tahun 96 H. Al-Walid juga meninggal di tahun ini. Namun, pembangunan masjid belum selesai. Pembangunan bangunannya sudah selesai tapi ada sisa hiasanya yang belum selesai. Kemudian diselesaikan oleh saudaranya, Sulaiman.

B. Lahan yang Didirikan untuk Rumah Sakit pada Tahun 707 M/88 H

Pada saat Al-Walid menjadi Khalifah, Dinasti Umayyah berada di masa kejayaan. Masyarakat mendapat perhatian yang besar dalam segala hal termasuk kesehatan. Disediakan perawat khusus yang diberi gaji untuk orang-orang cacat. Diberikan penuntun untuk orang buta dan lumpuh dan disediakan perawat juga. Al-Walid juga membangun bangunan khusus untuk para penderita kusta agar diberi perawatan yang sesuai.[7] Ditempat itu dipekerjakan dokter-dokter dan diberi gaji. Para penderita dilarang keluar, diharuskan istirahat total. Mereka juga diberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka selama sakit. Kemudian menyusul pendirian rumah sakit dikenal dengan sebutan Bymaristan, yaitu rumah yang ditempati orang-orang sakit.[8] Al-Walid juga melarang orang-orang yang menderita penyakit kusta untuk keluar menemui orang-orang. Namun kebutuhan mereka tetap dicukupi.[9] Ia mungkin adalah penguasa pertama abad pertengahan yang membangun

[7] Abd Chair, Dinasti Umayyah, dalam Taufik Abdullah, dll (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah.* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 70.
[8] Musthafa husni As-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam*, (bandung: Pustaka setia, 2002), 193.
[9] Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari,, 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah sakit bagi penderita kusta dan lepra, yang kemudian akan diikuti Barat.[10]

Ibnu Jubair (1145-1217) adalah seorang ahli geografi dan petualang dari Andalusia. Ia mencatat bahwa terdapat rumah sakit Islam pertama yang dibangun oleh khalifah Al-Walid. Peralatan yang digunakan dalam rumah sakit ini sudah canggih pada masanya dan dilengkapi juga para dokter dan perawat yang terbaik.[11]

Dokter-dokter tersebut bekerja secara bergantian. dipekerjakan juga pegawai, juru masak, dan pembantu di rumah sakit. Mereka semua diberikan gaji yang cukup. Rumah sakit juga merupakan tempat sekolah kedokteran. Disana terdapat ruangan besar untuk kuliah. Disana juga terdapat alat-alat kedokteran dan buku-buku kedokteran. Salah satu dokter khalifah adalah seorang beragama Kristen yang bernama Tayadzuq, meninggal pada tahun 714 M dalam usia 53 tahun.

Di semenanjung Arab, ilmu pengobatan berkembang sangat primitif. Pengobatan biasanya dilakukan dengan cara praktik perdukunan dan jimat untuk menangkal pengaruh jahat. Beberapa pengobatan lainnya juga menggunakan madu dan mengeluarkan darah dengan gelas (bekam). Pengobatan ilmiah Arab berasal dari Yunani dan Persia. Pengobatan Persia pun telah terpengaruhi oleh pengobatan Yunani.

---

[10] Philip K. Hiti,, 276.
[11] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan orang-orang sakit pada masa pemerintahan Al-Walid sangat diperhatikan. Dilakukan pengobatan yang terbaik menjadikan presentasi sembuh dari penyakit meningkat. Pada saat itu di Damaskus sudah disediakan peralatan medis yang lebih canggih pada zamannya sedangkan di daerah lain masih banyak yang melakukan pengobatan tradisional dan cenderung lama dalam proses penyembuhan atau bahkan kurang ampuh meski ada beberapa yang manjur. Orang yang sakit bisa sedih dan stres karena badan mereka lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Namun, al-Walid memberikan perawat untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan mereka pun tetap digaji meski sakit. Orang yang menderita penyakit kulit seperti lepra dan kusta dilarang keluar menemui orang-orang. Hal ini dikarenakan penyakit mereka bisa menular ke orang lain. Agar cepat sembuh maka disekiakan rumah sakit untuk penyandang penyakit kusta dan lepra. Untuk menyembuhkannya, diberikan dokter dan perawat yang terbaik.

Di rumah sakit, disediakan air bersih untuk minum di setiap bangsal. Pasokan air bersih dalam setiap kamar mandi juga tersedia. Pengelola rumah sakit sangat memerhatikan kebersihan dalam rumah sakit termasuk kamar mandi. Bangsal untuk pasien perempuan dan pasien laki-laki dipisah sehingga bisa memberikan rasa nyaman bagi pasien. Pelayanan dan sarana yang terdapat di rumah sakit bisa dinikmati semua orang bahkan bisa melakukan pengobatan tanpa dipungut biaya sepeserpun bagi semua orang. Hal ini dikarenakan kas yang dimiliki oleh Dinasti Umayyah pada masa Al-Walid melimpah sehingga semua penduduknya mengalami kemakmuran. Dari dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kas yang dimiliki oleh negara, dapat menutupi semua biaya pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Dengan demikian, rumah sakit dapat berperan dengan maksimal dalam memberikan pelayanan terbaik untuk pasien. Adanya rumah sakit menjadikan bukti kemajuan kota Damaskus pada masa Al-Walid dalam bidang kesehatan dan menjadikan masyakaratnya hidup dalam kemakmuran.[12]

C. Pembangunan Infrastruktur Jalan Raya

Pemulusan jalan raya dan pembangunan sumur awalnya terjadi ketika khalifah Al-Walid memberi surat kepada Umar bin Abdul Aziz, gubernur Madinah, untuk memperbaiki jalan-jalan dan membangun sumur di Madinah. Namun surat tersebut juga disampaikan kepada daerah-daerah muslim lainnya untuk melakukan pembangunan infrasruktur jalan raya termasuk kota Damaskus yang menjadi ibukota Dinasti Umayyah.[13] Ketika sumur-sumur di sekitar jalan selesai digali, Al-Walid memerintahkan agar ada petugas yang menjaga dan mengurus sumur tersebut. ketika ada orang yang melewati jalan dan membutuhkan air, maka petugas melayani dan memberi air untuk orang yang membutuhkan.

Dengan adanya petugas tersebut, menjadikan masyarakat memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup

[12] Muhammad Syafii Antonio,, 137.
[13] Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tarikh At-Tabari Jilid 6*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1971), 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Hal ini bisa meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan mapan. Para petugas yang menjaga sumur-sumur tersebut digaji oleh Al-Walid.

Jalan raya juga dibangun untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lain terutama menuju Hejaz, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid. Dengan adanya sarana jalan yang baik, menjadikan masyarakat atau orang yang melewatinya menjadi dimudahkan. Akses lewat transportasi darat juga dimudahkan. Apalagi di sekitar jalan raya terdapat sumur untuk mengambil air, maka sangat membantu orang-orang yang melewati jalan tersebut.[14]

Kota Damaskus begitu maju dan indah pada masa pemerintahan khalifah Al-Walid. Ia begitu peduli dengan keadaan kota dan membangunnya dengan lebih baik dan indah. Jiwa suka dengan arsitektur, menjadikan Damaskus banyak memiliki bangunan yang baik dan megah pada masanya. Banyak fasilitas untuk masyarakat yang diperbaiki dan dibangun. Dengan dibangunnya jalan-jalan dengan baik menjadikan masyarakat mudah untuk mengakses dalam menuju suatu tempat. Terdapatnya sumur-sumur di sekitar jalan juga membantunya dalam perjalanan jika membutuhkan air. Akses jalan raya sangat penting bagi kehidupan manusia. Jika masyarakat melakukan perjalanan apalagi perjalanan jauh, jika jalannya baik, maka perjalanan pun menjadi mudah dan cepat untuk ditempuh. Pembangunan jalan raya juga dapat memudahkan dalam layanan pos. Pada masa itu, surat merupakan

[14] Philip K. Hitti,, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi jarak jauh yang sangat penting. Adanya jalan yang layak dan bagus bisa memudahkan dalam pengiriman surat tersebut. Sarana jalan tersebut juga berguna bagi pejabat pemerintahan untuk bepergian dalam menjalankan tugas kenegaraan. Hal itu juga menguntungkan bagi masyakat untuk melakukan perjalanan seperti perjalanan haji atau mereka pergi bekerja.

Akses jalan yang baik juga bisa berpengaruh terhadap perekembangan ekonomi. Hal ini bisa memudahkan dalam jalur perdagangan dan perekonomian. Pendapatan kota Damaskus pun meningkat dengan baik. Pada saat itu Damaskus merupakan kota yang penting dan banyak disinggahi oleh banyak orang dari berbagai negeri. Banyak dari negeri-negeri lain yang menginginkan Damaskus berada di bawah kekuasaan mereka. Damaskus merupakan negeri yang makmur, indah dan memiliki pesona yang mampu membuat banyak orang terpesona dengannya pada masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yakni dari bab pertama sampai bab keempat, sebagai jawaban dari rumusan masalah setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Al-Walid bin Abd Malik bin Marwan merupakan khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 705-715 M (86-96 H). Ia merupakan putra dari khalifah Dinasti Umayyah sebelumnya, yakni Abd Malik bin Marwan. Al-Walid lahir pada tahun 50 H. Pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki al-Walid sangat lemah. Oleh karena itu Al-Walid mengumpulkan para ulama-ulama nahwu untuk mengajarinya sehingga ia bisa lancar dan menguasai bahasa Arab. Di samping itu, ia juga belajar berenang dan lainnya. Al-Walid meninggal pada tahun 96 H/715 M dan menjadikan kota Damaskus maju pada masa pemerintahannya.
2. Dalam masa pemerintahannya, Al-Walid melakukan perubahan ekologi kota Damaskus. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya ekologi di Kota Damaskus. Kebijakan mata uang Arab yang dilakukan oleh Abd Malik bin Marwan menjadikan ekonomi Dinasti Umayyah berkembang lebih baik sehingga pendapatan negara juga melimpah. Hal ini sangat berguna sebagai dana dalam pembangunan kota Damaskus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu dana juga berasal dari pajak dan harta rampasan perang. Dalam diri Al-Walid sendiri sudah menyukai seni bangunan atau arsitektur. Pada masa pemerintahannya, banyak dilakukan pembangunan di berbagai daerah kekuasaan Dinasti Umayyah. Termasuk Damaskus yang menjadi ibukotanya.

3. Pada masa pemerintahan Al-Walid, terjadi perubahan ekologi di kota Damaskus. Pada tahun 706 M dibangunnya masjid yang berasal dari bangunan gereja Santo Yahya, yang bernama Masjid Umayyah atau Masjid Damaskus. Alasan bangunan gereja dijadikan seluruhnya menjadi Masjid salah satunya karena umat muslim setiap tahunnya bertambah sehingga tempat beribadah mereka menjadi kurang. Ia juga menggunakan lahan untuk pembangunan rumah sakit pada tahun 706 M. Dalam rumah sakit tersebut telah disediakan pengobatan yang terbaik untuk para penderita sakit. Disediakan juga para dokter dan perawat yang terbaik untuk mengobati pasien. Ia juga membenahi sarana jalan sehingga menjadi lebih baik dan di sepanjang jalan terdapat sumur-sumur untuk dinikmati para pengguna jalan yang membutuhkan air. Jalan raya menjadi faktor penting dalam bepergian, surat menyurat dan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran masukan yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai tentang ekologi kota Damaskus pada masa pemerintahan khalifah Al-Walid bin Abd Malik.
2. Untuk lebih meningkatkan mutu kualitas dalam penelitian ini, maka bisa dilakukan penelitian lebih lanjut dengan penelitian lebih mendalam supaya menghasilkan karya tulis dengan analis yang luas dan lebih mendalam**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. A. G. 2004. *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Abdurrahman, Dudung. 2004. Peradaban Islam Masa Umawiyah Timur. Dalam Siti Maryam, dkk (Ed.). *Sejarah Peradan Islam Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.

_____. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Amin, H. A. 1999. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Amin, Samsul Munir. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*. Jakarta: Tazkia Publishing.

As-Siba'i, Musthafa Husni. 2002. *Khazanah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

At-Tabari, Ja'far Muhammad bin Jarir. 1971. *Tarikh At-Tabari Jilid 6*. Kairo: Darul Ma'arif.

Ath-Thabari, Imam. 2011. *Shahih Tarikh Ath-Thabari Jilid 4 &5*. Diterjemahkan oleh Lukmanul Hakim, dll. Jakarta: Ombak.

Burns, Ross. 2007. *Damascus a History*. New York: Routledge.

Chair, Abd. Dinasti Umayyah. Dalam Taufik Abdullah, dll (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Hitti, Philip K. 2006. *History Of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture of Islam: Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Buku Kedua: Peradaban Khalifah Agung,* Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.

Holt, P.M, dkk (ed). 2007. *The Cambridge History of Islam volume 2B*. New York: Cambridge University press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir, Ibnu. 1998. *Al Bidayah wa An-Nihayah jilid 12*. Giza: Mahfudhoh.

_____. 2012. *Al Bidayah wa An-Nihayah Jilid 13*. Diterjemahkan oleh Ali Murtadhoh dan Amir Hamzah, Jakarta : Pustaka Azzam.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*, Diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.

Syalabi, A. 1988. *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu_katsir. Diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

https://en.wikipedia.org/wiki/Umayyad_Caliphate. Diakses pada tanggal 26 Juni 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Umayyah. Diakes pada tanggal 26 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id